

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien maka diperlukan suatu evaluasi atau penilaian.

Untuk itu, hadirnya peran guru bimbingan dan konseling pada saat ini sangat dirasakan keperluan dan urgensi nya terutama di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang penting untuk diselenggarakan di setiap sekolah karena dengan adanya bimbingan dan konseling ini justru dapat membantu para peserta didik dalam memecahkan masalah, dampak pertama yang pasti dapat dirasakan adalah oleh peserta didik yang bersangkutan. Pengaruh bimbingan dan konseling ini juga dapat berpengaruh pada pola kehidupan sehari-hari anak tersebut. Bimbingan dan konseling ini sebagai wadah para peserta didik untuk bisa menjadi lebih baik dan kreatif.masyarakat, bimbingan konseling pada masyarakat multikultural.



EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING SMP

Nurmawati

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING SMP

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN

Nurmawati



Pustaka Aksara

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN

Penulis : Nurmawati
Editor : Ahmad Baharuddin Surya
Desain Sampul : Dicky Firmansyah
Tata Letak : Silviera Elsa Angelina

ISBN : 978-623-8230-41-9

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2023**

Redaksi:

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien maka diperlukan suatu evaluasi atau penilaian.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen sekolah, tanpa evaluasi tidak mungkin dapat mengetahui dan mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Penilaian program di sekolah merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain keberhasilan program dalam mencapai tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat melalui kegiatan evaluasi.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan seoptimal mungkin sehingga pelayanan BK benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu dengan dirumuskan secara matang baik dari segi program pelayanan BK, meneliti hal-hal apa sajakah yang dibutuhkan oleh peserta didik, materi-materi apa yang harus diajarkan untuk membentuk kematangan peserta didik, satuan layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, dan merumuskan

dengan baik tatalaksana bimbingan dan konseling, dan tentunya mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I BIMBINGAN, KONSELING, DAN EVALUASI	1
BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM LANSKAP PELAYANAN	6
A. Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	6
B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	10
C. Deskripsi Konseptual Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling.....	16
D. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	57
E. Fungsi Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling	61
F. Prinsip Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling....	61
G. Langkah-Langkah Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling.....	63
H. Kegunaan dan Lingkup Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	64
I. Komponen pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah	66
J. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	74
K. Kegiatan dan Alokasi Waktu Layanan.....	79
L. Model Evaluasi CIPP Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.....	99
M. Sinopsis	103
BAB III IMPLEMENTASI DAN DAMPAK BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA.....	105
A. Deskripsi Data	105
B. Observasi Lapangan	106
C. Hasil Wawancara Lapangan	110

BAB IV RENCANA TINDAK LANJUT PASCA BIMBINGAN DAN KONSELING	128
RIWAYAT HIDUP.....	137

BAB I

BIMBINGAN, KONSELING, DAN EVALUASI

Pada era kompetitif, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien, dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas negara akan semakin meningkat, dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien maka diperlukan suatu evaluasi atau penilaian.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen sekolah, tanpa evaluasi tidak mungkin dapat mengetahui dan mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Penilaian program di sekolah merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain keberhasilan program dalam mencapai tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat melalui kegiatan evaluasi.

Didalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang dengan diakuinya predikat Konselor, didalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa :

Pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator,

dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya.¹ Bimbingan dan konseling telah diakui sebagai profesi tersendiri, dengan pengakuan tersebut para konselor dituntut untuk semakin profesional dalam menjalankan tugasnya, agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif dan efisien, para konselor dituntut untuk memahami hakekat profesi bimbingan dan konseling itu sendiri, memanfaatkan pengetahuan manajemen dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling.

Konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua individu (baik yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang berkembang, sehingga tidak dianggap sebagai polisi sekolah. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus yakni:

Tujuan umum, membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, dan status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.² **Sedangkan tujuan khusus** penjabaran tujuan umum tersebut yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan permasalahannya,³ disamping itu mampu berkembang dengan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan seoptimal mungkin sehingga pelayanan BK benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu dengan dirumuskan secara matang baik dari segi program

¹ W.S. Winkel dan M.M .Sri Hastuti, 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, hal.15

² Prayitno dan Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 114

³Prayitno, *loc. cit.*

pelayanan BK, meneliti hal-hal apa sajakah yang dibutuhkan oleh peserta didik , materi-materi apa yang harus diajarkan untuk membentuk kematangan peserta didik , satuan layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, dan merumuskan dengan baik tatalaksana bimbingan dan konseling, dan tentunya mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu “unjuk kerja konselor secara baik para konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai”⁴.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut diperoleh melalui pendidikan khusus yang diakui sebagai profesi atau sebagai konselor yakni harus menempuh jenjang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling serta memiliki sertifikat konselor, sehingga pada saat menjadi tuntutan sebagai seorang konselor sekolah mampu dan siap untuk memenuhi hal tersebut sesuai aturan yang ada dan menerapkan layanan-layanan BK yang seharusnya diterapkan di sekolah dan sesuai kebutuhan, akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak sekolah yang jabatan konselornya diisi oleh orang-orang dari latarbelakang pendidikan lain. Fenomena ini banyak dijumpai di sekolah swasta, termasuk di sekolah Muhammadiyah dan sekolah yang lainnya.

Persoalan lain yang sering kita dengar dan bahkan kita melihat langsung seperti kasus tindakan kriminal, penggunaan obat-obat terlarang, tindakan asusila yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat, ini merupakan beberapa kasus kenakalan remaja yang memprihatikan, dan ini menjadi momok yang sering diperdebatkan dalam lingkungan masyarakat Indonesia dan tak kunjung menuai solusi.

Mengacu pada peraturan menteri pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 pada butir pendahuluan dikemukakan bahwa, konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan

⁴ *Ibid.* hal. 344

kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum⁵.

Pelayanan dimaksud disini adalah pelayanan bimbingan dan konseling, konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal.

Apabila seorang konselor berpedoman kepada peraturan diatas tentunya permasalahan tidak akan terjadi di sekolah-sekolah, namun realita yang ada tidak seefektif mungkin yang diinginkan dalam penanganannya, tetapi setidaknya kasus tindakan kenakaalan remaja yang telah dipaparkan peneliti diatas, hendaknya beberapa kasus tersebut mendapat perhatian bagi seluruh elemen yang bersangkutan langsung dengan perkembangan remaja, khususnya dalam hal ini adalah lembaga pendidikan di sekolah karena fakta bahwa anak muda sering menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan dengan lingkungan keluarga sehingga tindakan kenakalan remaja sering dilakukan dengan kelompok teman sebaya di sekolah (tawuran), sehingga hal ini harus mendapat perhatian khusus dari lembaga sekolah, khususnya lembaga konselor di sekolah, dimana lembaga ini bertanggung jawab untuk menjadi fasilitator atau pembantu dalam menangani permasalahan remaja dengan melihat layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor kepada peserta didik .

Permasalahan peserta didik dan pengisian jabatan konselor oleh guru-guru yang tidak berpendidikan BK menunjukkan ada masalah dengan efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena itu peneliti merasa perlu meneliti seberapa efektif layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan konselor kepada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti SMP Wijaya Kusuma Mandiri yang berdekatan dengan kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta Timur sering melakukan tawuran dan kurangnya efektifitas/kondisi belajar yang kondusif,

⁵ Syamsu Yusuf. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizki. Hal. 64-65

sehingga peneliti ingin meneliti “Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMP Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur” Perlunya penelitian dimaksud dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama karena pada masa remaja mencakup kematangan, mental, emosional, social dan fisik⁶, untuk masa depannya. Bimbingan belajar, social, dan pribadi merupakan kebutuhan yang amat mereka perlukan untuk menemukan jati diri peserta didik, dengan demikian peneliti akan meneliti terkait dengan layanan yang diberikan. Dipilihnya lokasi SMP Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta timur hanya didasarkan pada pertimbangan praktis lebih terjangkau oleh peneliti dan melihat realita kasus di sekolah tersebut.

⁶ Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. hal. 206

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM LANSKAP PELAYANAN

A. Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak mungkin dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah peserta didik, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai factor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Selain itu pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa, baik itu baik maupun buruk, itu ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Jika pendidikan saat ini sudah teroptimalkan dan dimanfaatkan fungsinya secara baik maka kemajuan bangsa, masa depan bangsa yang cerah bukan lagi hanya sekedar impian belaka, tapi sudah menjadi kepastian yang akan terwujud.

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik bermakna dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut⁷:

⁷ Syamsu Yusuf, L.N & Juntika Nurihsan, *Op.cit.*, hal. 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Undang-undang ini dapat mengimplementasikan terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan tersebut.

Seperti yang kita pahami bersama bahwa pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui tranformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, teori-teori, taupun hal-hal yang bersifat kognitif saja tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

Kemampuan diatas tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Dari sana kita dapat melihat bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendididkn yang mengahntarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapakan dalam kondisi perkembngan diri yang sehat dan optimal.

Di dalam keseluruhan proses pendidikan setidaknya ada 3 (tiga) komponen pokok yang paling menunjang dan harus

dilaksanakan dalam pendidikan yaitu: program yang baik, administrasi dan supervisi yang lancar, serta pelayanan bimbingan yang terarah. Dari sini jelas bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting didalam proses pendidikan.

Sebagai salah satu komponen penunjang pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci didalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan, khususnya institusi sekolah.

Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya akan menciptakan manusia-manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kepribaian dan hubungan sosialnya rendah serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya sehingga yang dihasilkan pendidikan hanyalah robot-robot intelektual, dan bukannya manusia seutuhnya. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integrasi dari seluruh potensi ini dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul, bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan.

Fungsi pendidikan mempunyai beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:⁸

1. Fungsi pengembangan

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi atau keunikan individu, baik yang terkait dengan aspek intelektual, emotional, social, maupun moral spiritual.

⁸ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Op.Cit.*, hal. 4

Melalui pendidikan, individu memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

2. Fungsi penyesuaian

Keragaman kemampuan, minat, dan tujuan peserta didik tercermin dalam prilaku atau kematangan individu. Pendidikan harus dapat memfasilitasi karakteristik individu yang beragam tersebut. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi keragaman tersebut seorang konselor harus menerapkan metode pembelajaran yang variatif, menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat peserta didik, menyelenggarakan kelompok-kelompok belajar sesuai dengan keunikan kemampuan masing-masing peserta didik, menyelenggarakan program pengayaan dan *remedial teaching* dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi semua upaya tersebut.

3. Fungsi integrative

Fungsi pokok pendidikan lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai social budaya kedalam kehidupan para peserta didik seperti menyangkut tata krama, solidaritas, toleransi, kooperasi, kolaborasi dan empati, sehingga mereka dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis.

Posisi bimbingan dalam pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang pengajaran dan pembinaan peserta didik (Bimbingan dan Konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikosocio spiritual.

Jadi, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling di dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari dberbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Karena seperti diawal telah dijelaskan bahwa pendidikan yang bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat aspek inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang unggul tentu diperlukan sebuah bimbingan dan konseling di setiap sekolah dan tempat-tempat yang membutuhkannya. Sehingga, masyarakat terutama berasal dari kaum muda kemudian tumbuh dengan benih-benih psikologi yang mampu mandiri dan berjiwa besar. Keuntungan yang diperoleh bangsa adalah generasi yang tangguh dalam menghadapi permasalahan di masa depan, dengan demikian beberapa latar belakang perlunya bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:⁹

1. Pembangunan dan Perkembangan Masyarakat

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995)

⁹ Prayitno & Amti. *Ibid.*, hal. 2-24

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks *memandirikan peserta didik*. (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal).

Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi '*Konselor*.' Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan.

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada

atau tidak adanya landasan hukum, undang-undang atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Dalam konteks tersebut, hasil studi lapangan tahun 2007 menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di Sekolah/Madrasah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan, perlunya aturan yang memayungi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, serta perbaikan tata kerja baik dalam aspek ketenagaan maupun manajemen.

2. Manusia Makhluk Paling Indah dan Berderajat

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling indah dan paling tinggi derajatnya dan diciptakan untuk menjadi khalifah/pemimpin di permukaan bumi. Manusia dikatakan “makhluk yang paling indah” dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun yang diciptakan Allah yang menyamai keberadaan manusia, yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimanapun dan pada saat apapun, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Keindahan manusia berpangkal dari dirinya sendiri baik segi fisik, mental, dan kemampuannya.

Istilah manusia “Paling Tinggi Derajatnya” mengisyaratkan bahwa tidak ada makhluk lain yang dapat mengatasi dan mengalahkan manusia. Manusia diberi kemungkinan untuk mengatasi atau menguasai makhluk lain sesuai dengan hakikat penciptaan manusia itu bahkan mengatur makhluk yang lainnya. Seperti Nabi Sulaiman as, diberikan mukzijat dapat berbicara dengan bahasa binatang dan mengaturnya. Keberadaan manusia dengan predikat paling indah dan derajat paling tinggi itu tidak selamanya

membawa manusia menjalani kehidupan dengan kesenangan dan kebahagiaan. Berbagai ujian akan dialami oleh manusia, seyogyanya dengan akal dan pemikirannya dapat berfikir lebih jernih untuk menata hidupnya lebih baik agar berprikehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan.

3. Dimensi-dimensi Kemanusiaan.

Manusia terdapat perbedaan-perbedaan, kebersamaan, aturan, dan kesadaran, semuanya itu karunia dari Allah SWT untuk dapat dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Insting pada manusia itu memang ada, tetapi jenis dan maknanya amat terbatas. Apabila kehidupan manusia 100% dikendalikan dengan insting, maka kehidupan manusia hanya sebagian kecil saja yang dikendalikan oleh insting. Kehidupan manusia sebagian besar dikendalikan oleh dinamika pengembangan dirinya sendiri atas dasar kemauan, kesadaran, dan kesengajaan manusia itu sendiri. Pada manusia ada kebebasan alamiah yang setiap kali mengarahkan dan mengangkat lebih tinggi lagi kehidupan manusia sejalan dengan derajatnya tinggi. Kebebasan alamiah ini menjadikan manusia terbebas dari tingkah laku instingtif dan membelenggu lingkungannya. Dengan kebebasan alamiah ini manusia “mengubah dirinya secara kreatif mau apa dan mau menjadi apa sesuai dengan pilihannya sendiri”. Dalam kaitan itu, dalam diri manusia terdapat gejala yang mendasar yang dapat disebut dimensi kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan dapat dirumuskan sebagai dimensi keindividualan (individualitas), dimensi kesosialan (sosialitas), dimensi kesusilaan (moralitas), dan dimensi keberagamaan (*religiusitas*).

Pengembangan dimensi keindividualan memungkinkan seseorang memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Bakat, minat, kemampuan, dan berbagai kemungkinan dari dalam aspek-

aspek mental, fisik dan biologis berkembang dalam dimensi keindividualan. Perkembangan dimensi keindividualan secara optimal membawa seseorang menjadi individu yang tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri dengan teguh, positif, produktif, dan dinamis.

Perkembangan dimensi keindividulan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan seseorang dapat berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan dapat diterima oleh orang lain. Kaitan antara dimensi keindividulan dan kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus manusia makhluk individu dan makhluk sosial. Dimensi pribadi dan sosial saling berinteraksi dan terintegrasi itulah keduanya saling tumbuh, saling mengisi, dan saling menemukan makna yang sesungguhnya.

Dimensi kesusilaan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua. Norma, etika, dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama orang lain baik dalam rangka mengem-bangkan dimensi keindividulan maupun dimensi kesosialan tidak dapat dilakukan semaunya. Dimensi kesusilaan menjadi pemersatu agar dimensi keindividulan dan kesosialan dapat berjalan dengan serasi.

Dimensi keagamaan berkaitan dengan sang pencipta alam semesta. Dalam dimensi keempat ini manusia menghubungkan dirinya dengan Allah SWT, manusia tidak terpukau dan terpaku pada kehidupan duniawi saja melainkan mengaitkannya dengan keidupan di akhirat, agar berjalan secara serasi, selaras, dan seimbang kehidupannya di dunia dan akhirat sehingga dengan keseimbangan tersebut manusia akan menemukan kehidupan yang lengkap dan utuh serta mencapai tingkat derajat yang setinggi-tingginya.

4. Manusia Seutuhnya.

Dalam masyarakat gambaran manusia seutuhnya itu sering di-tampilkan melalui pengembangan-pengembangan paham tertentu yang menjadi dasar ataupun panutan bagi berbagai gerakan yang amat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat baik gerakan politik, ekonomi, sosial-budaya, keamanan dan gerakan lainnya. Paham-paham tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai aturan dan aturan pelaksanaan yang akhirnya menjadi tolak ukur bagi tingkah laku dan kehidupan warga masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Para pemikir Barat, khususnya dalam bidang psiko-humanistik, seperti Frankl, Rogers, Jung, dan Maslow dan telah mengajukan berbagai rumusan sejalan dengan konsep manusia seutuhnya.

Frankl menjelaskan manusia yang utuh dan ideal memiliki ciri-ciri secara obyektif yakni mencapai penghayatan makna hidup yang sempurna, bebas memilih dalam bertindak, bertanggung jawab segala tindakan, dan melibatkan diri dalam kehidupan bersama orang lain.¹⁰ Pendapat yang sama menurut Rogers ialah memahami dan dapat menerima orang lain, meyakini, menghayati dan terbuka.¹¹

Pendapat lain menurut Jung manusia yang utuh dapat memiliki pemahaman yang mendalam dan menerima diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan, bersikap toleran terhadap hakikat kemanusiaan, menerima hal baru serta bersedia mempertimbangkan hal-hal yang bersifat tidak rasional tanpa tidak meninggalkan cara-cara berfikir logis.¹²

Sedangkan menurut Maslow manusia yang berfungsi secara ideal ialah mereka yang mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi yang berorientasi secara realistik,

¹⁰ Prayitno & Amti. *Ibid.*, hal. 21-22

¹¹ *Loc.cit*

¹² *Ibid*

menerima diri sendiri, spontan dan berpusat pada tugas dari pada diri sendiri.¹³

Meskipun pendapat para pemikir berbeda, pada dasarnya mereka sepakat atas ciri-ciri umum manusia ideal yang mampu berfungsi secara sadar mampu mengontrol hidupnya sendiri, melihat dan memahami diri sendiri dan dunia luarnya (orang lain dan lingkungan) secara tepat, menerima diri sendiri dengan segenap kekuatan dan kelemahannya, penuh tenggang rasa (toleran) terhadap orang lain, mampu membangun hubungan yang akrab dan mendalam dengan sejumlah orang, bertindak dengan motivasi untuk mencapai tujuan dan tidak sekedar untuk terhindar dari tekanan tertentu dan mampu untuk berubah, khususnya untuk hal-hal yang penting dan positif.

C. Deskripsi Konseptual Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Evaluasi

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan program bimbingan yang direncanakan. Penilaian program merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program layanan itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Wirawan¹⁴ mengatakan bahwa evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan

¹³ Ibid

¹⁴ Wirawan. 2012. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi (Cetakan Kedua)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, hal. 5

membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Definisi lain dikemukakan oleh Evert Vendung dalam Wirawan ¹⁵ mengatakan bahwa “Careful restrospective assessment of the merit, worth, and valuae of administration, output, and outcome of government intervention, which is itended to play a role in future, practical situations”. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi merupakan salah satu jenis riset dimana evaluasi tunduk kepada kaidah-kaidah ilmu penelitian. Selain Evert, definisi lain juga dikemukakan oleh Jean A. King dalam Wirawan ¹⁶ mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penelitian sistematik untuk menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai karakteristik, aktifitas, atau keluaran (outcome) program atau kebijakan untuk tujuan penilaian.

Definisi ini menyatukan pentingnya pemakaian dengan mensignifikasi bahwa evaluasi harus dipakai untuk suatu tujuan penilaian. Evaluasi juga sering dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan.

Proses evaluasi suatu pelaksanaan kegiatan dapat menunjukkan informasi tentang sejauh mana kegiatan itu telah dilaksanakan atau hal-hal yang telah dicapai. Standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian suatu program, kesesuaian dengan tujuan, keefektifan, keefisienan, dan hambatan yang dijumpai dalam sebuah program. Istilah evaluasi bukan lagi merupakan suatu kata yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Aktivitas evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dahulu, sejak manusia mulai berpikir. Istilah evaluasi sekarang sudah mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penilaian.

¹⁵ Wirawan . *Ibid.*, hal. 7

¹⁶ *Ibid.*, hal. 64

Kenyataannya, sekarang ini banyak orang yang melakukan kegiatan evaluasi, tetapi tidak mempunyai pemahaman yang utuh terhadap istilah evaluasi tersebut. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan pada umumnya, dan proses pembelajaran pada khususnya. Karena aktivitas evaluasi ini tidak memenuhi syarat evaluasi sebagai suatu konsep pendidikan, konsekuensinya banyak pelaksanaan aktivitas evaluasi yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah psikometri yang ada.

Disamping itu evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan praktik profesi karena itu evaluasi berada diberbagai ilmu cabang pengetahuan, ilmu evaluasi merupakan alat-alat ilmu social, ilmu ekonomi, bisnis, manajemen, pendidikan, ilmu politik, sosiologi, dan lain sebagainya. Evaluasi ini dapat juga diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi diartikan sebagai proses menilai sesuatu yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai sesuai yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi, disamping itu evaluasi adalah kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan itu dapat mencapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak, kegiatan tersebut perlu diteruskan atau tidak dan lain sebagainya.

2. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan, mampu menghasilkan input, proses, *output* dan *outcome* yang memuaskan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan dan mutu yang diharapkan.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu apabila layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan program, personel, fasilitas, serta pembiayaan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Dalam rangka manajemen pengembangan mutu layanan, pendidikan tidak lain adalah merupakan usaha jasa yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya. Pengertian layanan menurut kamus besar Bahasa Indonesia "jasa adalah menyediakan segala yang dibutuhkan orang lain"¹⁷

Pendapat lain menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong bahwa: Layanan sebagai aktivitas atau manfaat yang ditawarkan satu kelompok ke kelompok lainnya berupa sesuatu yang bersifat *intangible* bukan berarti menawarkan produk jasa saja tetapi juga lebih bersifat proses penyampainnya¹⁸ Pendapat yang sama diberikan untuk menjelaskan tentang layanan, menurut Kottler bahwa: "Layanan (*service*) sebagai suatu perbuatan dimana seseorang atau suatu kelompok menawarkan kepada kelompok /orang lain sesuatu yang pada dasarnya tidak berwujud dan

¹⁷ Hermawan Kartajaya. 2009. *The Official MIM Academy Operation*. Jakarta: Erlangga. hal 7

¹⁸ Hermawan Kartajaya. *Loc. Cit.*

produksinya berkaitan atau tidak berkaitan dengan fisik produk.”¹⁹

Sedangkan Menurut Stanton bahwa: “Mengungkapkan layanan sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara terpisah, tidak terwujud, dan ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dimana jasa dapat dihasilkan dengan menggunakan benda-benda berwujud atau tidak.”²⁰

Dari batasan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa layanan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak terwujud namun dapat dinikmati. Keluaran dari usaha ini tidak dapat dilihat dan diraba. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan dapat dikategorikan sebagai suatu lembaga yang termasuk kategori pemberi layanan sehingga apabila ingin dilihat kinerjanya berasal dari efektifitas program pelaksanaan layanan yang dilakukannya.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut. Kotler menyatakan bahwa layanan yang diberikan kepada konsumen yang mengandung tiga karakteristik sebagai *pertama Intangibility* (tidak terwujud) yang bersifat jasa, tidak dapat dirasakan dan tidak dapat dilihat, didengar atau dicium sebelum membelinya, misalkan pasien dalam kantor psikiater tidak dapat diramalkan hasil yang akan terjadi dari terapi pasien sebelumnya, *kedua Inseparability* (tidak dapat dipisahkan) artinya bahwa pada umumnya layanan dikonsumsi (dihasilkan) dan dirasakan pada waktu bersamaan dan dikendaki oleh seseorang untuk diserahkan kepada pihak lainnya, *ketiga Variability* (bervariasi) artinya bahwa barang layanan yang sesungguhnya sangat mudah berubah-ubah karena jasa tergantung pada siapa yang menyajikan dan mana disajikan.²¹

¹⁹ P. Kottler. 2002. *Marketing Manajemen: Millenium Edition*. New Jersey: Prestice HII Inc. hal. 428

²⁰ W.Stanton. 2001. *Fundamentals of Marketing*. New York: McGraw Hill Internasional. hal. 529

²¹ Kottler. *op.cit.*, hal. 465

Di sisi lain, Kottler memperjelas dengan memberikan karakter batasan-batasan untuk jenis-jenis layanan yakni layanan berbeda berdasarkan basis peralatan atau basis orang, dimana layanan berbasis orang berbeda dari segi penyediaannya yaitu pekerja tidak terlatih, terlatih atau profesional, berbagai jenis layanan memerlukan kehadiran dari konseli, layanan dibedakan dalam memenuhi kebutuhan perorangan atau kebutuhan, layanan dibedakan atas tujuannya masing-masing.²²

Apabila diperhatikan batasan dan karakteristik yang diutarakan di atas, ternyata dunia pendidikan merupakan bagian dari batasan tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga pemberi layanan pada para pelanggan. Pelanggan disini mencakup peserta didik, maha peserta didik, orang tua/pemakai keluaran pendidikan dari lembaga pendidikan. Terkait dengan penelitian ini, konsep layanan diterapkan pada bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah, namun sebelum membahas hakekat layanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri.

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju kehidupan manusia seutuhnya. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.

²² *Ibid.*, hal. 466

Proses bimbingan dan konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas yang menyangkut segenap potensi dan kecenderungan, perkembangan, dan interaksi dinamis kehidupannya, permasalahan, dan interaksi dinamis antara unsur-unsur yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya, guru membimbing murid-muridnya, baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran, para pemimpin membimbing warga yang dipimpinnya melalui berbagai kegiatan, misalnya berpidato, rapat, diskusi, dan interuksi.

Proses bimbingan dapat pula terjadi melalui media cetak, (buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya) dan media elektronik (radio, televisi, film, video, tele konferensi, tele diskusi, dan lain-lain). Semua peristiwa bimbingan yang terlaksana seperti itu dapat disebut sebagai bimbingan informal yang bentuk, isi dan tujuan serta aspek-aspek penyelenggaraan tidak terumuskan secara nyata.

Sesuai dengan tingkat perkembangan budaya manusia, muncullah kemudian upaya-upaya bimbingan yang selanjutnya disebut bimbingan formal. Bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan bimbingan (dan konseling) format itu mempunyai rumusan yang nyata dan ilmu manajemen dalam pelaksanaannya.

Bentuk nyata dari gerakan bimbingan (dan konseling) yang formal dari Amerika Serikat yang telah dimulai pengembangannya sejak Frank Person mendirikan sebuah badan yang disebut *Vocational Bureau* di Boston pada tahun 1908. Nama gerakan itu selanjutnya dirubah menjadi *Vocational Guidance Bureau*. Usaha Person inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan gerakan bimbingan (dan konseling) di seluruh dunia.

Sejak diprakarsai oleh Frank Person pada tahun 1908, sejak itu rumusan demi rumusan tentang bimbingan dan konseling bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh peminat dan ahlinya.²³

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. *Guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkaikan dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari kata *sellan* yang berarti “menyerah” atau “menyampaikan.” Untuk lebih jelasnya pengertian bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bimbingan

Istilah “bimbingan dan koseling” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *guidance and counseling*. Kedua suku kata ini memang selalu disebut satu nafas dengan kata sambung “dan” (*and*) untuk menunjukkan kepada satu bidang profesi yang tugas pokoknya memberikan bimbingan dan konseling. Pengertian kedua istilah perlu dijernihkan dan diartikan satu persatu.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh pakar bimbingan dan konseling, Prayitno dan Amti ²⁴ mendefinisikan “bimbingan” (*guidance*) sebagai: a) Pelayanan bimbingan yang merupakan *proses* artinya pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali terjadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan

²³ Prayitno & E. Amti. *Op. Cit.*, hal. 93

²⁴ Prayitno & E. Amti . *Ibid.*, hal. 97-99

dinamikan yang terjadi dalam pelayanan, b) pelayanan bimbingan merupakan *proses pemberian bantuan*, bantuan yang dimaksud bukan diartikan sebagai bantuan materiil (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain) melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. c) bantuan diberikan kepada *individu*, baik perorangan maupun kelompok. d) pemecahan masalah dalam bimbingan *dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri*. e) bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasehat, ataupun gagasan.

Serta alat-alat tertentu baik berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan. f) bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu melainkan semua usia mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. g) bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dibidang bimbingan dan konseling. h) pembimbing *tidak selayaknya memaksakan* keinginan-keinginannya. i) dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat menggambarkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Konseling.

Istilah "konseling" berasal dari bahasa Latin yaitu "*Consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami",

sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”, Sedangkan pendapat para ahli, Prayitno dan Amti²⁵ juga mendefinisikan makna konseling. a). konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata, dan gerakan-gerakan lain yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat di dalam interaksi tersebut. b) metode interaksi di dalam konseling itu terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor dan klien saling berbicara. c) interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. d) tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkahlaku klien. e).

Adanya prosos yang dinamis, dimana individu klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. f) konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wewenang konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dari definisi bimbingan dan konseling diatas, ternyata dalam perkembangan, hubungan bimbingan dan konseling terjadi dalam empat pola. Bimbingan saja tanpa konseling, konseling tanpa bimbingan, bimbingan memuat konseling, dan konseling memuat bimbingan. Dengan demikian Prayitno dan Amti memilih pola yang terakhir, bahwa konseling memuat bimbingan, akan

²⁵ Prayitno & E. Amti. *Ibid.*, hal. 104-105

tetapi mereka tetap menggunakan istilah “bimbingan dan konseling” karena sudah terlanjur populer. Jadi antara keduanya saling mengisi, dimana seorang calon konselor atau guru bimbingan dan konseling/konselor dapat berperan sebagai pembimbing di satu bidang dan konselor di saat yang lain, tergantung kepada masalah yang dihadapi.

c. Hubungan, Persamaan dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien/konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirinci persamaan dan perbedaan antara bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara bimbingan dan konseling, ada tiga pandangan mengenai hubungan antara bimbingan dan konseling. Pandangan pertama berpendapat bahwa bimbingan sama dengan konseling. Kedua istilah tidak mempunyai perbedaan yang mendasar. Pandangan kedua berpendapat bahwa bimbingan berbeda dengan konseling, baik dasar maupun cara

kerja. Menurut pandangan kedua, bimbingan merupakan pendidikan sedangkan konseling merupakan psikoterapi yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami masalah serius. Pandangan ketiga berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terpadu, keduanya tidak saling terpisah. Berkaitan dengan pandangan ketiga ini,

- 2) Persamaan antara bimbingan dan konseling, persamaan antara bimbingan terletak pada tujuan yang hendak dicapai yaitu sama-sama diterapkan dalam program persekolahan, sama-sama berusaha untuk memandirikan individu, dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan.
- 3) Perbedaan antara bimbingan dan konseling, perbedaan antara bimbingan dan konseling terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakan. Dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang peserta didik dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara dua orang manusia yaitu antara konselor dan klien. Dari segi tenaga, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih. Dengan kata lain, konseling merupakan bentuk khusus bimbingan yaitu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara individu.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari sederhana sampai yang komprehensif. Perkembangan itu dari waktu ke waktu dapat dilihat dari kutipan berikut: “untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyediaan, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu”²⁶

Jadi tujuan dilaksanakannya bimbingan dan konseling agar individu dapat membuat pilihan-pilihan, membuat penyesuaian-penyediaan, dan membuat interpretasi-interpretasi agar talenta individu dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya “untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan atau untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan, diantaranya:

- 1) membantu peserta didik dalam memahami tingkah laku orang lain;
- 2) membantu peserta didik supaya hidup dalam kehidupan yang seimbang antara aspek fisik, mental, dan sosial;
- 3) membantu proses sosialisasi dan sikap sensitif terhadap kebutuhan orang lain;
- 4) membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan minat, bakat, kecakapan belajar, dan kesempatan yang ada;
- 5) membantu peserta didik untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga dapat mencapai kemajuan yang berarti dan betujuan;

²⁶ Prayitno & Amti. *Ibid* ., hal. 112

- 6) Memberikan dorongan dalam penghargaan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan;
- 7) mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*);
- 8) membantu peserta didik untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik menjadi insan yang berguna, mampu mengarahkan diri, dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Tujuan Pemberian Bimbingan.

Tujuan Pemberian Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar dapat memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Tujuan pemberian layanan bimbingan adalah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya yang seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

f. Tujuan Pemberian Konseling:

- 1) Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- 2) Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta ketampilan-keterampilan baru.
- 3) Menghadapi ketakutan-ketakutan diri sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut Goleman, dalam Thompson dan Rudolph, tujuan konseling adalah: (a) memberikan dukungan kepada klien; (b) memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru; dan (c) mengatasi permasalahan yang dihadapi klien.

Tujuan konseling dapat terentang dari sekadar konseli mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan, dan penerimaan diri sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling adalah:

- 1) Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif pada klien.
- 2) Klien mampu melakukan pemecahan masalah.
- 3) Klien dapat melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.
- 4) Klien dapat mengembangkan penerimaan diri.
- 5) Konselor dapat memberikan pengukuhan terhadap keputusan klien.

g. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir²⁷

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu:
 - a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Memiliki sikap toleransi terhadap antar umat beragama.
 - c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang fluktuatif dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
 - d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif.
 - e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - f) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
 - g) Menghormati dan menghargai orang lain
 - h) Memiliki rasa tanggung jawab.
 - i) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship).
 - j) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun eksternal.
 - k) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- 2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:
 - a) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam

²⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Op. Cit.*, hal. 14-16

- belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - c) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif
 - d) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - e) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- 3) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir:
- a) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
 - b) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
 - c) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
 - d) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi sosial ekonomi.
 - e) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecendrungan arah karir persta didik.
 - f) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, misalnya dalam bidang pekerjaan apa yang ia mampu dan apakah ia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, tujuan bimbingan dan konseling dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut: (**Visi, Misi, Bidang Garapan**) **Bimbingan dan Konseling**.

1) **Visi Bimbingan dan Konseling**. Visi bimbingan dan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

2) **Misi Bimbingan dan Konseling**. Berdasarkan visi tersebut **terdapat** tiga misi yang diemban Pembimbingan dan Konseling, yaitu:

- a) Misi pendidikan; mendidik peserta didik melalui pengembangan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait masa depan.
- b) Misi pengembangan; memfasilitasi perkembangan individu di dalam satuan pendidikan formal ke arah perkembangan optimal melalui strategi upaya pengembangan lingkungan belajar dan lingkungan lainnya serta kondisi tertentu sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat.
- c) Misi pengentasan masalah; membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu mengacu kepada kehidupan sehari-hari yang efektif. Dalam berbagai literatur tentang bimbingan dan konseling, para ahli mengemukakan tentang tujuan bimbingan dan konseling yang beragam, tetapi pada intinya akan mengerucut pada tujuan yang sama yaitu tercapainya perkembangan para peserta didik/konseli secara optimal dan tercapainya penyesuaian diri.

- 3) **Bidang Garapan Bimbingan dan Konseling.** Secara formal, terdapat empat bidang yang menjadi lingkup garapan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pesekolahan saat ini, yaitu:
- a) Bidang pelayanan kehidupan pribadi; membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat, dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistik.
 - b) Bidang pelayanan kehidupan sosial; membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
 - c) Bidang pelayanan kegiatan belajar; membantu individu dalam kegiatan dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan/atau dalam rangka menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu.
 - d) Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karier; membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karier tertentu, baik karier di masa depan maupun karier yang sedang dijalannya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, tentang luasnya kawasan bimbingan dan konseling yang mencakup kehidupan. Saat ini sedang dikembangkan dua bidang baru yaitu bidang pelayanan kehidupan berkeluarga untuk membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan/atau kehidupan berkeluarga yang dijalannya dan bidang pelayanan kehidupan keberagamaan untuk membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya.

h. Paradigma Bimbingan dan Konseling.

Paradigma konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya. Artinya, pelayanan konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang dikemas dalam kajian terapan pelayanan konseling yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik. Dengan paradigma seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling mengacu kepada upaya pendidikan dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis individu yang dilayani dan unsur yang menyertainya.

Materi psiko-paedagogis dikemas dalam kerangka pelayanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan teknologi informasi.

i. Kesalahpahaman dalam Bimbingan dan Konseling.

Perjalanan bimbingan dan konseling menuju sebuah profesi yang handal hingga saat ini tampaknya masih harus dilalui secara tertatih-tatih, ada 15 kekeliruan pemahaman orang dalam melihat bimbingan dan konseling, baik dalam tataran konsep maupun praktiknya yang tentunya sangat mengganggu terhadap pencitraan dan laju pengembangan profesi ini.²⁸ Kekeliruan pemahaman ini tidak hanya terjadi di kalangan orang-orang yang berada di luar Bimbingan dan Konseling, tetapi juga banyak ditemukan di kalangan orang-orang yang terlibat langsung dengan bimbingan dan konseling.

- 1) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
- 2) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater
- 3) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental

²⁸ Prayitno. *Op. Cit.*, hal. 120-129

- 4) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk peserta didik tertentu saja, Bimbingan dan Konseling tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah atau peserta didik yang memiliki kelebihan tertentu saja, namun bimbingan dan konseling harus dapat melayani seluruh peserta didik (*Guidance and Counseling for All*).
- 5) Bimbingan dan Konseling melayani “orang sakit” dan/atau “kurang/tidak normal”, Sasaran Bimbingan dan Konseling adalah hanya orang-orang normal yang mengalami masalah.
- 6) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala), pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dari gejala yang ditemukan atau keluhan awal disampaikan konseli. Namun seringkali justru konselor mengejar dan mendalami gejala yang ada bukan inti masalah dari gejala yang muncul. Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan.
- 7) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai “polisi sekolah”.
- 8) Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.
- 9) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain.
- 10) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif.
- 11) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja.
- 12) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien
- 13) Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi

14) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat. o). bimbingan dan konseling menangani masalah yang ringan

j. Fungsi Bimbingan dan Konseling.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu 'dipanggil' saja, melainkan untuk seluruh peserta didik, sehingga fungsi layanan bimbingan dan konseling tepat sarasannya kepada peserta didik. Fungsi layanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut:²⁹

1) Fungsi Pemahaman.

Yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik (peserta didik) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Data yang diperlukan untuk dapat memahami klien antara lain data dilihat pada Tabel 2-1 berikut ini:

²⁹ Prayitno. *Ibid.*, hal. 25-26

Tabel: 2-1
Sekilas Data Memahami Klien

No	Klien Umum	Klien (Peserta didik)
1.	Identitas individu, meliputi nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, nama orang tua, status dalam keluarga, dan tempat tinggal	Identitas individu, meliputi nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, nama orang tua, status dalam keluarga, dan tempat tinggal
2.	Pendidikan	Kegiatan ekstrakurikuler yang diminati
3.	Status perkawinan	Intelegensi, bakat, minat, dan hobi
4.	Status sosial ekonomi	Kesehatan
5.	Intelegensi, bakat, minat, dan hobi	Cita-cita pendidikan
6.	Kesehatan	Keadaan lingkungan tempat tinggal
7.	Kecendrungan sikap dan kebiasaan baik/buruk	Kecendrungan sikap dan kebiasaan baik/buruk
8.	Keadaan lingkungan tempat tinggal	Prestasi yang pernah dicapai
9.	Kegiatan sosial kemasyarakatan	Sikap dan kebiasaan belajar
10.	Pekerjaan	Hubungan dengan teman sebaya

2) Fungsi Preventif.

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk

mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para peserta didik dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3) Fungsi Pengembangan.

Yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik . Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4) Fungsi Perbaikan (Penyembuhan).

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

5) Fungsi Penyaluran.

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6) Fungsi Adaptasi.

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik (peserta didik). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai peserta didik, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan peserta didik.

7) Fungsi Penyesuaian.

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

k. Prinsip Bimbingan dan Konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip berikut ini:³⁰

- 1) Prinsip Berkenaan Dengan Sasaran Pelayanan. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan meliputi:
 - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - c) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelajarannya.

- 2) Prinsip Berkenaan Dengan Masalah Individu. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu meliputi:
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya merupakan faktor timbulnya masalah individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

- 3) Prinsip Berkenaan Dengan Program Pelayanan. Prinsip yang berkenaan dengan program layanan meliputi:

³⁰ Prayitno. *Ibid.*, hal. 218-225

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta perkembangan peserta didik.
 - b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan kondisi lembaga.
 - c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah hingga yang tertinggi.
 - d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.
- 4) Prinsip Berkenaan Dengan Tujuan dan Pelaksanaan Pelayanan. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan, meliputi:
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam kehidupannya dan dalam menangani permasalahannya.
 - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan dan kehendak individu itu sendiri, bukan karena kemauan dan desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d) Kerjasama antar guru pembimbing, guru lain, orang tua, dan pihak lain amat menentukan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.
 - e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan

maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

- f) Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Guru pembimbing/konselor sekolah secara langsung dan aktif menyelenggarakan kegiatan program layanan konseling terhadap seluruh peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
- Program pelayanan konseling yang direncanakan dalam bentuk RPP (Rencana Program Pelayanan/Pendukung) dilaksanakan sesuai dengan sasaran layanan, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.
 - Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Konseling.
 - Di dalam jam pembelajaran sekolah/madrasah:
 - o Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
 - o Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 1 (satu) jam pembelajaran per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.
 - o Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepastakaan, dan alih tangan kasus.
 - Di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah:
 - o Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi,

konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.

- Satu kali kegiatan layanan/pendukung konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- Kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah/ madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/ madrasah.
- Kegiatan pelayanan konseling (kegiatan layanan dan kegiatan pendukung) dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).
- Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu diatur oleh guru pembimbing/konselor sekolah dengan persetujuan pimpinan sekolah/ madrasah.

Program pelayanan konseling pada masing-masing satuan sekolah/ madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/ madrasah.

1. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut³¹:

- 1) Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
- 2) Asas Kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- 3) Asas Keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

³¹ Prayitno dan Amti. *Ibid.*, hal. 114-120

- 4) Asas Kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- 5) Asas Kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik (konseli) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi peserta didik -peserta didik yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- 6) Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
- 7) Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

- 8) Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 9) Asas Keharmonisan/Kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang di maksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.
- 10) Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan

kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

- 11) Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang meng-hendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain ; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/ praktk dan lain-lain.
- 12) Azas Tut Wuri Handayani. Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karso”. Arti dari semboyan ini adalah: tut wuri handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), ing madya mangun karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan ing ngarsa sung tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik).

Dari beberapa asas bimbingan dan konseling di atas, yang paling pokok ialah: (a) asas kerahasiaan, (b) asas kesukarelaan, dan (c) asas keterbukaan.

m. Tanggung Jawab Konselor Sekolah.

Seorang konselor tidak dilahirkan karena pendidikan dan latihan profesionalnya belaka. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dari mempelajari berbagai teori dan latihan serta

berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Dalam proses tersebut, peran keinginan atau cita-cita tidak diabaikan, sebab penentuan bidang ilmu yang akan digeluti didasari oleh tujuan atau alasan pemilihan tersebut.

Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta memahami proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) merupakan hal terpenting dan menentukan dalam melakukan konseling.

Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun klien, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling.

Salah satu pengenalan diri sendiri adalah pemahaman perasaan-perasaan dan sikap-sikap diri sendiri pada waktu memulai pendidikan menjadi konselor. Perasaan dan sikap seorang pada awal pendidikan dan latihan untuk menjadi konselor sangat berbeda dengan perasaan dan sikapnya sesudah menjadi seorang konselor yang efektif. Perasaan dan sikap awal tersebut merupakan motivator untuk terus berkembang.

Agar dapat memenuhi kebutuhan klien seorang konselor harus memiliki pemahaman tentang maksud dan tujuan konseling. Menjadi konselor yang efektif perlu mengetahui makna efektif dalam konseling. Menilai efektivitas konseling biasanya sangat subjektif dan mempunyai dua prespektif yaitu prespektif konselor dan klien. Salah satu untuk memahami prespektif klien adalah memahami alasan-alasan klien untuk memperoleh konseling.

Konselor sekolah tidak dapat bekerja sendiri, konselor memerlukan mitra kerja agar layanan bimbingan dan konseling dapat sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Deskripsi tugas personalia bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan seluruh staf.
- 2) Koordinator bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara operasional.
- 3) Personel lain yang mencakup Wakil Kepala Sekolah, Guru Pembimbing (konselor), guru bidang studi, dan wali kelas memiliki peran dan tugas masing-masing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Secara rinci deskripsi tugas dan tanggung jawab masing-masing personel, serta organisasi bimbingan dan konseling di sekolah dapat disimak pada Tabel: 2-2 sebagai berikut:³²

Tabel: 2-2

Deskripsi Tugas Personalia Bimbingan Konseling di Sekolah

Jabatan	Deskripsi Tugas
1	2
Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling di sekolah; 2. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan

³² Eddi Hendrarino. 1987. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: Bina Putera. hal. 103

	<p>bimbingan dan konseling di sekolah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah; 4. Melakukan supervise terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah; 5. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan Bersama guru pembimbing 6. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan; 7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas; 8. Mengadakan Kerjasama dengan instansi lain (seperti Perusahaan/Industri, Dinas Kesehatan, Kepolisian, Depag) atau para pakar yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan
--	---

	konseling (seperti psikolog dan dokter)
--	---

1	2
Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personel sekolah. 2. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; (b) menyusun program bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan program bimbingan dan konseling; (d) mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling; (e) menilai program bimbingan dan konseling; dan (f) mengadakan tindak lanjut. 2. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana; 3. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
Konselor atau Guru Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling (terutama kepada peserta didik). 2. Merencanakan program bimbingan dan konseling bersama kordinator BK. 3. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.
Kepala Sekolah Jabatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; 2. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah; 3. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah; 4. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing; 5. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan; 6. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas; 7. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain (seperti Perusahaan/Industri, Dinas Kesehatan, kepolisian, Depag), atau para pakar yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling (seperti psikolog, dan dokter).

1	2
Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personel sekolah. 2. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; (b) menyusun program bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan program bimbingan dan konseling; (c) mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling; (d) menilai program bimbingan dan konseling; dan (e) mengadakan tindak lanjut. 2. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana; 3. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
Konselor atau Guru Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling (terutama kepada peserta didik). 2. Merencanakan program bimbingan dan konseling bersama kordinator BK. 3. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling. 4. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (melaksanakan layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem). 5. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling. 6. Menganalisis hasil evaluasi. 7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian 8. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling. 9. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing atau kepada kepala sekolah. 10. Menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berakhlak mulia (seperti taat beribadah, jujur, bertanggung jawab; sabar; disiplin; respek terhadap pimpinan, kolega, dan peserta didik). 11. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah. 12. Bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan pada peserta didik dengan perbandingan 1 : 150 orang.

1	2
Guru Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu masyarakat layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. 2. Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan 3. Mengalihkan (merujuk) peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. 4. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling (program perbaikan dan program pengayaan atau remedial teaching) 5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dan guru pembimbing. 6. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling. 7. Menerapkan nilai-nilai bimbingan dan konseling atau berinteraksi dengan peserta didik, seperti : bersikap respek kepada semua peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau berpendapat, memberi reward kepada peserta didik yang menampilkan perilaku/prestasi yang baik,

	menampilkan pribadi sebagai figure moral yang berfungsi sebagai “uswah hasanah”.
Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. 2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. 3. Memberikan informasi tentang keadaan peserta didik kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. 4. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang peserta didik yang perlu diperhatikan secara khusus dalam belajarnya. 5. Ikut serta dalam konferensi kasus.
Staf Administrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu guru pembimbing (konselor) dan coordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah; 2. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. 3. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang

	diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.
--	---

Karena beban tanggungjawab guru pembimbing (konselor) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah 1 : 150 peserta didik , sehingga jumlah konselor yang dibutuhkan pada satu sekolah adalah jumlah seluruh peserta didik dibagi 150. Pemberian layanan dasar bimbingan secara klasikal dapat memanfaatkan waktu pengembangan diri yaitu 2 (dua) jam pelajaran. Aktivitas dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas secara terjadwal sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan memperoleh layanan. Lingkup materi layanan adalah layanan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Terkait dengan peran pengawas sekolah, maka dalam hal ini pengawas sekolah perlu mengetahui dan memahami bagaimana struktur dan lingkup program sebagai bahan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja konselor dan pelayanan pendidikan psikologis yang diterima oleh peserta didik untuk mendukung pencapaian perkembangan yang optimal serta mutu proses dan hasil pendidikan.

Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dengan melakukan diskusi terfokus berkenaan dengan ketersediaan personil konselor sesuai dengan kebutuhan (berdasarkan jumlah peserta didik) serta upaya-upaya untuk memenuhi ketersediaan konselor, optimalisasi peran dan fungsi personil sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsi.

D. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Tujuan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Menurut Wirawan³³ tujuan dalam melaksanakan evaluasi antara lain: mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar, evaluasi dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan dan mana program yang tidak jalan, pengembangan staf program dimana evaluasi dapat dipergunakan mengembangkan kemampuan staf serta memberikan masukan kepada pimpinan/manager program mengenai kinerja staf dalam melayani masyarakat, jika terjadi staf kompotensinya rendah maka perlu dilakukan pengembangan dengan segera, tujuan evaluasi lainnya adalah untuk memenuhi ketentuan undang-undang, akreditasi program, mengambil keputusan mengenai program, memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program.

Senada dengan tujuan sebelumnya ada beberapa tujuan evaluasi juga disebutkan yaitu: 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus, 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien dan ekonomis, 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek-aspek tertentu. Ditinjau dari segi tujuan khusus dan umum sebagai berikut:³⁴

a. Tujuan umum:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh

³³ Wirawan. *Op. Cit.*, hal 22

³⁴ Anas Sudijono. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta:PT Raja Grafindo Persada. hal. 16-17

para peserta didik, setelah merek mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peerta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

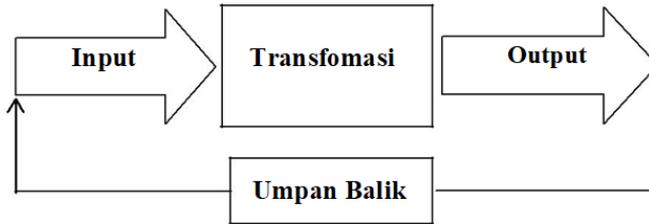
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Tujuan khusus.

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Untuk mencari dan menemukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Pendapat lain mengenai tujuan evaluasi, guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian atau evaluasi dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan. Apabila sekolah

diumpamakan sebagian tempat mengola sesuatu dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan tekhnologi maka tempat pengolahan ini disebut transformasi. Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat pada Gambar: 2 - 1 sebagai berikut:³⁵



Gambar: 2 - 1 Evaluasi Lay BK

- a. *Input* yaitu bahan mentah yang dimasukkan dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelumnya memasuki suatu tingkat (institusi), calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan evaluasi itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.
- b. Transformasi yaitu mesin yang berugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itu lah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa factor sebagai akibat bekerjanya unsure-unsur yang ada. Unsure-unsur yang termasuk antara lain: guru dan personal lainnya, bahan

³⁵ Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 7-8

pelajaran, metode mengajar dan system evaluasi dan sarana penunjang, dan system administrasi.

- c. *Output* yaitu bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud *Output* dalam pembicaraan ini adalah peserta didik yang lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang peserta didik berhak lulus atau tidak perlu diadakan kegiatan evaluasi.
- d. Umpan balik (*feed back*) yaitu segala informasi baik yang mengangkut *output* maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki *input* maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut diantaranya, input yang kurang baik kualitasnya, guru dan personal yang kurang baik, materi yang tidak atau kurang cocok, metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, kurangnya sara dan prasarana dan system administrasi yang kurang tepat.

Dengan demikian tujuan utama melakukan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik sehingga diupayakan tindak lanjut. Tindak lanjut ini dari kegiatan evaluasi sebagai suatu aktivitas untuk memperoleh informasi yang akurat, cermat mengenai tingkat pencapaian tujuan kepada peserta didik yang merupakan fungsi evaluasi yang masing-masing dapat dilakukan.

E. Fungsi Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling .

Adapun fungsi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah sebagai berikut:³⁶

1. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing yakni konselor untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
2. Imberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah , guru mata pelajaran dan orang tua peserta didik tentang perkembangan sikap dan prilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik , agar secara sinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah.

F. Prinsip Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan berkurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip termasuk adalah sebagai berikut yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁷

1. Keterpaduan. Evaluasi merupakan komponen integral daam program pengajaran disamping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
2. Keterlibatan peserta didik. Prinsip ini berkaitan erat dengan metode cara belajar peserta didik aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, peserta didik mutlak. Untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil

³⁶ Syamsu Yusuf. *Op.Cit.*, hal. 106-107

³⁷ Daryanto. *Op.cit.*, hal.19-21

dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalaninya secara aktif, peserta didik membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi peserta didik merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Pengajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar mengajar. Peserta didik akan meras kecewa apabila usahanya tidak di evaluasi.

3. Koherensi. Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.
4. Pedagogis. Disamping sebagai alat penilai hasil atau pencapaian, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran atau motivasi yakni sebagai penghargaan bagi peserta didik yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak atau kurang berhasil.
5. Akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak-pihak termasuk antara lain orang tua, lingkungan masyarakat pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan peserta didik agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

G. Langkah-Langkah Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling

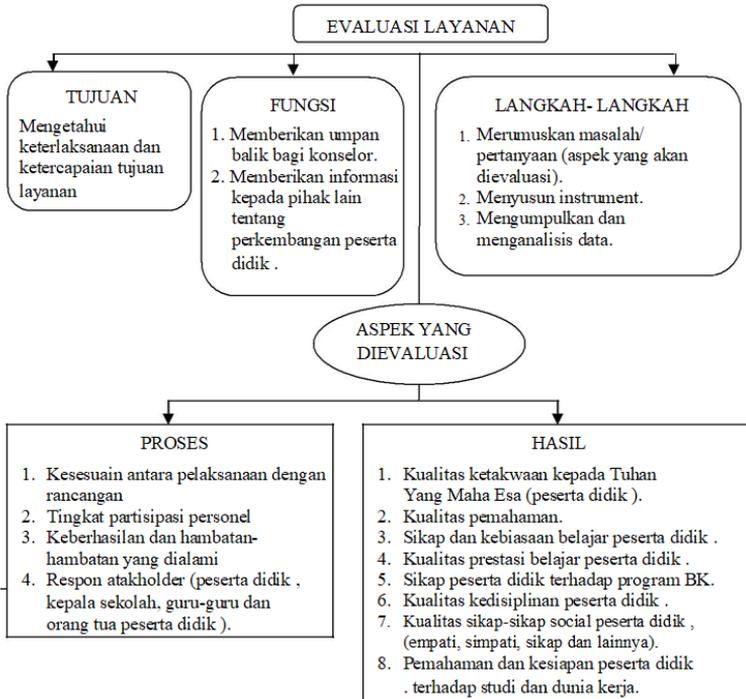
Dalam melaksanakan evaluasi program ditempuh langkah-langkah, sebagai berikut³⁸:

1. Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Karena tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, maka konselor perlu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan dengan hal-hal yang akan dievaluasi. Pertanyaan-pertanyaan yakni tingkat keterlaksanaan program dan tingkat ketercapaian tujuan program.
2. Mengembangkan atau menyusun instrument pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, maka konselor perlu menyusun instrument yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrument itu berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah data diperoleh maka data tersebut dianalisis yaitu menelaah tentang program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan serta tujuan mana saja yang telah dan belum dilaksanakan.
4. Melakukan tindak lanjut. Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini dapat meliputi kegiatan yaitu, memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang diinginkan dan dicapai disamping itu mengembangkan program dengan cara merubah atau menambah beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektivitas program.

Penilaian ditingkat sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang dibantu oleh pembimbing khusus dan personel sekolah lainnya. Disamping itu penialain kegiatan bimbingan dilakukan juga oleh pejabat yang berwenang.

³⁸ Syamsu Yusuf. *Op.cit.*, hal. 109-111

Adapun langkah dalam mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling terlihat pada gambar 2-2 sebagai berikut : ³⁹



Gambar 2.2 Evaluasi Layanan

H. Kegunaan dan Lingkup Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Kegunaan Evaluasi.

Diantara kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah⁴⁰:

- a. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
- b. Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahui relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai.

³⁹

⁴⁰ Anas Sudijono. *Op.cit.*, hal. 17

- c. Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil sehingga tujuan yang dicita-citakan akan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.
2. Lingkup Evaluasi.
- Lingkup evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen, yakni:
- a. Evaluasi peserta didik (input). Evaluasi jenis ini dimulai dari layanan pengumpulan data pada saat peserta didik diterima oleh sekolah yang bersangkutan. Jenis data yang dikumpulkan dari peserta didik dapat berupa: kemampuan sekolastik, bakat, minat, kepribadian, prestasi belajar, riwayat kependidikan, riwayat hidup, cita-cita pendidikan atau jabatan, hobi dan penggunaan waktu luang, kebiasaan belajar, hubungan sosial, keadaan fisik dan kesehatan, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan minat terhadap mata pelajaran sekolah.
 - b. Evaluasi program. Evaluasi program ini dilakukan demi untuk peningkatan mutu program bimbingan dan konseling di sekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan layanan, yakni sebagai berikut:
 - 1) Layanan kepada peserta didik.
 - 2) Layanan kepada guru.
 - 3) Layanan kepada kepala sekolah.
 - 4) Layanan kepada orang tua peserta didik atau masyarakat.
 - c. Evaluasi proses. Dalam evaluasi proses, yang dievaluasi yakni proses pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan. Dalam evaluasi proses, banyak faktor yang perlu diperhatikan berhubungan dengan proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling diantaranya:
 - 1) Organisasi dan administrasi program bimbingan.

- 2) Personal/petugas pelaksana bimbingan dan konseling.
- 3) Fasilitas dan perlengkapan bimbingan dan konseling.
- 4) Kegiatan bimbingan dan konseling.
- 5) Partisipasi guru/personil sekolah lainnya.
- 6) Anggaran pembiayaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- 7) Evaluasi hasil.

Untuk mendapatkan gambaran tentang hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dijalankan, maka harus dilihat bagaimana perkembangan dalam diri peserta didik yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Dengan kata lain, evaluasi terhadap hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ditujukan pada pencapaian tujuan program baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

I. Komponen pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Pelayanan BK sebagai bagian dari upaya pendidikan, pada satuan pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik dalam rangka pengembangan potensi mereka secara optimal. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses perkembangan diri pribadi secara optimal baik dalam bidang pelaksanaan pendidikan maupun kehidupan pada umumnya.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 pasal 6 tahun 2014 tentang komponen layanan Bimbingan dan Konseling meliputi empat

komponen layanan yakni, layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan layanan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan meliputi, bidang layanan pribadi, belajar, sosial dan karir.⁴¹

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan layanan dan alokasi waktu layanan. Komponen layanan ini meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir.⁴²

1. Layanan Dasar

a. Pengertian

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian)

b. Tujuan

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 111 pasal 6 tahun 2014 pasal tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴² Syamsu Yusuf & Juntika. *Op.cit.*, hal 26-35

mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

c. Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, focus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

a. Pengertian

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasisminat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman

potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

b. Tujuan

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk

merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi- sosial oleh dirinya sendiri.

Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.

Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau Kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan Peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingankelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut. Konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam

penetapan peminatan peserta didik/konseli SMTA memperhatikan data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat.

Untuk menuju peminatan peserta didik/konseli yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal. Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Secara rinci cakupan focus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek: (1) pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif, (2) sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif, (3) belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat, dan (4) karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi. Peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.

3. Layanan Responsif

a. Pengertian

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling

individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*).

b. Tujuan

Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik.

Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

c. Fokus Pengembangan

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling maka dapat menyebabkan peserta didik/konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks.

Masalah peserta didik/konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai alat instrument misalnya angket konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik/konseli, AUM UMUM, AUM PTSDL, DCM dan lain sebagainya.

4. Layanan Dukungan Sistem

a. Pengertian

Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b. Tujuan

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan. Dukungan sistem meliputi

kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

c. Fokus Pengembangan

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang meliputi (1) konsultasi,(2) menyelenggarakan program kerjasama, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan, (4) melakukan penelitian dan pengembangan.

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara utuh diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam jabatan maupun kegiatan-kegiatan pengembangan dalam organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, baik di tingkat pusat, daerah, dan kelompok musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui kegiatan tersebut, peningkatan kapasitas dan kompetensi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat mendorong meningkatnya kualitas layanan bimbingan dan konseling.

J. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

1. Bimbingan dan konseling pribadi

a. Pengertian

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

b. Tujuan

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

c. Ruang Lingkup

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualiasi diri secara bertanggung jawab. Materi bimbingan dan konseling pribadi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang diberlakukan, dan kajian pustaka.

2. Bimbingan dan konseling sosial

a. Pengertian

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

b. Tujuan

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

c. Ruang Lingkup

Secara umum, lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

3. Bimbingan dan konseling belajar

a. Pengertian

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan

pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

b. Tujuan

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

c. Ruang Lingkup

Lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

4. Bimbingan dan konseling karir

a. Pengertian

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

b. Tujuan

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan. (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bimbingan karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karir peserta didik

difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

K. Kegiatan dan Alokasi Waktu Layanan

1. Kegiatan Layanan

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (*skala prioritas*) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan.

a. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas

- 1) Layanan bimbingan dan konseling didalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang

dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.
- 4) Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK)
- 5) Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikanprofesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik.

b. Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas

- 1) Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan

dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatanlain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah.

Berikut ini penjelasan beberapa kegiatan profesi bimbingan dan konseling yang di luar kelas. Konseling individual merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya.

Konseling kelompok merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dan anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik dan mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab.

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui

kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan pemahaman atas data tertentu.

Topiknya bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia. seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress. Bimbingan kelas besar atau lintas kelas, Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, serta karir. Salah satu contoh kegiatan bimbingan lintas kelas adalah career day. Konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Konferensi kasus (*case conference*) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor atau guru pembimbing dengan maksud membahas permasalahan peserta didik/konseli. Dalam pelaksanaannya, melibatkan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen

bagi penyelesaian masalah peserta didik/konseli. Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli.

Alih tangan kasus (*referral*) adalah pelimpahan penanganan masalah peserta didik/konseli yang membutuhkan keahlian di luar kewenangan konselor atau guru bimbingan dan konseling. Alih tangan kasus dilakukan dengan menuliskan masalah konseli dan intervensi yang telah dilakukan, serta dugaan masalah yang relevan dengan keahlian profesional yang melakukan alih tangan kasus. Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memberukan pendampingan peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal.

Kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana Konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli.

Pengelolaan Media informasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik/konseli tentang berbagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik (seperti web site, buku, brosur, leaflet, papan bimbingan)

Pengelolaan kotak masalah merupakan kegiatan penjarangan masalah dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik yang memasukan surat masalah kedalam sebuah kotak yang menampung masalah-masalah peserta didik. Manajemen Program berbasis kompetensi. Dalam hal pengelolaan bimbingan dan konseling secara operasional, kepala sekolah mendelegasikan kewenangan kepada coordinator bimbingan dan konseling sebagai tugas tambahan yang ditugaskan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling dituntut menggunakan temuan-temuan baru atau mengembangkan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesiannya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melakukan penelitian mandiri, penelitian kelompok bersama teman sejawat, penelitian berkolaboratif dengan pakar di perguruan tinggi.

Proses dan hasil penelitian dan pengembangan disebarluaskan kepada berbagai pihak melalui jurnal, forum konvensi dan forum ilmiah lainnya, rubrik media cetak maupun elektronik. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dalam upaya

memberikan layanan profesi dan pengabdian terbaik serta merespons dinamika tuntutan dan tantangan profesi, konselor atau guru bimbingan dan konseling berusaha secara terus-menerus mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan dan latihan dalam jabatan, studi lanjut dan aktif dalam organisasi profesi pada tataran lokal, regional, nasional, dan internasional.

- 2) Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas dapat dihitung jam kerja dengan menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 2.3. Perhitungan Ekuivalensi Kegiatan Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas dengan jam kerja.⁴³

	KEGIATAN	URAIAN	PELAPORAN	DURASI	JUMLAH PERTEMU	EKUIVALEN
1	Konseling individual	Melaksanakan an Layanan konseling baik Peserta didik datang Sendiri Maupun dipanggil	Disusun laporan dan status konseling	40 menit untuk SMTP, dan 45 menit untuk SMTA	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
				20-39 menit	2 pertemuan atau 2 konseli	setara dengan 2 jam pelajaran

⁴³ UUD RI. *Op.cit.*, hal 21-27

2	Konseling kelompok,	Melaksana kan layanan konseling kelompok baik peserta didik datangn sendiri maupun dipanggil	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta status konseling	40 menit untuk SMTP, dan 45 menit untuk SMTA	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
				20-39 menit	2 pertemuan atau 2 Kelompok	
3	Bimbingan kelompok,	Melaksana an layanan bimbingan kelompok baik peserta didik datangn sendiri maupun dipanggil	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta status bimbingan	40 menit untuk SMTP, dan 45 menit untuk SMTA	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
				20-39 menit	2 pertemuan atau 2 Kelompok	

4	Bimbingan klasikal	Melaksana kan layanan tatap di kelas secara terstruktur dan terprogram secara berkelanjutan berupa asesmen kebutuhan atau materi bidang layanan pribadi, belajar, sosial atau karir	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta perkembangan peserta didik	2 x 40 menit untuk SMTP, dan 2 x 45 menit untuk SMTA	1 pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran
5	Bimbingan kelas besar atau lintas kelas.	Melaksana kan layanan tatap muka dengan peserta didik 100 – 160 peserta didik/ konseli	Disusun laporan dan dilengkapi surat/ foto yang relevan	100–120 menit	1 pertemuan	setara dengan 3 jam pelajaran
6	Konsultasi	Memberi kan layanan konsultasi kepada peserta didik, orang tua, dan pendidik/ tenaga kependidikan dalam upaya perkembangan peserta didik/konseli.	Tersedia catatan Konsultasi	+/- 20 menit	2 pertemuan atau 2 konseli	setara dengan 1 jam pelajaran
7	Kolaborasi dengan Guru	Melaksana an kolaborasi kerja dalam melaksanakan tugas profesi bimbingan dan konseling	Tersedia catatan Komunikasi	Menyebutkan	1 bidang studi 1 pertemuan	setara 1 jam pelajaran

8	Kolaborasi dengan Orang Tua	Melaksanakan kolaborasi dengan orang tua untuk kepentingan kesuksesan peserta didik dan tercapainya layanan bimbingan dan konseling	Tersedia catatan komunikasi	Menyesuaikan	1 pertemuan untuk orang tua dari 1 peserta didik	setara 1 jam pelajaran
					1 pertemuan untuk orang tua satu kelas/hintas kelas peserta didik	setara 2 jam pelajaran
9	Kolaborasi dengan ahli lain	Melaksanakan kolaborasi dengan ahli lain untuk kepentingan kesuksesan peserta didik dan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling	Disusun laporan dan tersedia naskah kerjasama atau surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menyesuaikan	1 ahli 1 pertemuan	setara 1 jam pelajaran
10	Kolaborasi dengan Lembaga Lain	Melaksanakan kolaborasi dengan lembaga untuk kepentingan kesuksesan peserta didik dan tercapainya layanan bimbingan dan konseling	Disusun laporan dan tersedia naskah kerja sama atau surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menyesuaikan	1 lembaga 1 pertemuan	setara 2 jam pelajaran
11	Konferensi kasus,	Melaksanakan pertemuan kasus dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapi konselidengan melibatkan pihak lain yang relevan	Tersedia catatan /notulen Konferensi Kasus dan status penyelesaian kasus	Menyesuaikan	1 kali	Setara 2 jam pelajaran
12	Kunjungan rumah (home visit),	Melaksanakan kunjungan ke tempat tinggal orangtua/ wali peserta didik/konsep li dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk pengembangan diri peserta didik/konseli.	Disusun laporan kunjungan rumah dan surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menyesuaikan (40 – 60 menit efektif pertemuan langsung dengan orangtua/ wali peserta didik).	1 kali	Setara 1 jam pelajaran
13	Layanan advokasi,	Melaksanakan kegiatan pendampingan peserta didik	Disusun Laporan advokasi	Menyesuaikan	1 kali	Setara dengan 1 jam pelajaran

14	Pengelolaan papan Bimbingan	Memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui media papan bimbingan dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar atau karir	Tersedia dokumen dan bukti pernah dipasang dalam papan bimbingan	1 karya	1 kali (10 - 15 hari sekali)	Setara 2 jam pelajaran
15	Pengelolaan kotak masalah,	Memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan surat dari peserta didik /konseli	Tersedia bukti surat dari peserta didik/konseli dan layanan yang telah diberikan	1 masalah	1 kali pertemuan	Setara 1 jam pelajaran
16	Pengelolaan leaflet,	Memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui media leaflet bimbingan dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar atau karir	Tersedia leaflet dan bukti dibagikan kepada peserta didik	1 karya	1 kali cetak	Setara 2 jam pelajaran
17	Pengembangan media BK,	Pembuatan atau pengembangan hasil kreatifitas guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah berupa alat peraga, cetak, elektronik, film dan komputer	Hasil rekayasa/kreativitas berupa: softcopy (power poin, pengembangan excel), pengembangan film dan flash, elektronik dan non elektronik	1 karya	1 kali	setara 2 jam pelajaran
18	Kegiatan tambahan	Melaksanakan tugas sebagai pembina ekstra kurikuler dan instruktur, dll.	Disusun laporan dan tersedia bukti fisik.	Menyesuaikan	Menyesuaikan	tidak dihitung untuk beban tugas kerja, tetapi dapat dihitung untuk kepentingan kenaikan pangkat/jabatan
		Melaksanakan tugas sebagai koordinator bimbingan dan konseling,	Tersedia bukti surat penugasan dari kepala satuan pendidikan	Menyesuaikan	satu minggu	setara 4 jam pembelajaran
19	Melaksanakan dan menindaklanjuti asesment kebutuhan	Melaksanakan asesmen layanan dan mengumpulkan data peminatan	Disusun laporan dan ada dokumennya	Menyesuaikan	Terprogram	setara 2 jam pelajaran

20	Menyusun dan melaporkan program kerja	Membuat persiapan sampai menjadi program setiap semester diikuti pembuatan pelaporan kegiatan	Hasil need assesment dan program tahunan dan semesteran,	Menyesuaikan	setiap bulan	Tidak dihitung tetapi harus dilakukan
21	Membuat evaluasi	Melaksanakan dan melaporkan evaluasi pelaksanaan program	Form Laporan evaluasi	Menyesuaikan	menyesuaikan	Tidak dihitung tetapi harus dilakukan
22	Melaksanakan administrasi dan manajemen Bimbingan dan Konseling	Mengelola buku masalah, buku kasus, menginventarisir dan input data harian, data pendampingan, peminatan, merekap dan menganalisis kehadiran; absensi, keterlambatan, bolos dan dispensasi yang ditindak lanjut	tersedia administrasi layanan bimbingan dan konseling (misalnya :buku masalah, buku kasus, buku komunikasi, data peserta didik di computer, lembar kerja/ porto folio, rekap absensi, surat	Menyesuaikan	Setip minggu	setara 1 jam pelajaran

Keterangan

- a) Beban kerja seorang Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling adalah 150 – 160 peserta didik ekuivalen 24 jam pembelajaran.
- b) Peserta didik/konseli yang diampu 80, berarti untuk memenuhi persyaratan jumlah minimal adalah 70, dan 150 – 160 adalah ekuivalen 24 jam pembelajaran. Bila diekuivalenkan dengan jam pembelajaran, maka masih kekurangan 11 jam pembelajaran ($70 \text{ dibagi } 160 \text{ dikalikan } 24 = 10,5$ dibulatkan menjadi 11 jam pembelajaran).
- c) Berdasarkan tabel kegiatan bimbingan dan konseling tersebut diatas dapat digunakan untuk memenuhi jumlah jam kerja minimal bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling.

2. Alokasi Waktu Layanan

Pengaturan proporsi prakiraan waktu layanan setiap komponen program Bimbingan dan Konseling pada satuan

pendidikan dalam Kurikulum 2013 diatur dalam Tabel 2. Besaran persentase dalam setiap layanan dan setiap jenjang satuan pendidikan didasarkan data hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dan satuan pendidikan. Dengan demikian besaran persentase bisa berbeda- beda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya, karena sangat tergantung hasil asesmen kebutuhan.

Tabel 2.4 Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

LAYANAN	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45 - 55%	35 - 45%	25 - 35%
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	5 - 10%	15 - 25%	25 - 35%
LAYANAN	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Responsif	20 - 30%	25 - 35%	15 - 25%
Dukungan Sistem	10 - 15%	10 - 15%	10 - 15%

Pengaturan waktu bekerja bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling didalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan mengacu pada ketentuan sebagaimana diatur pada Tabel 2. Alokasi jam kerja pada setiap layanan Bimbingan dan Konseling bergantung pada besaran persentase dari setiap layanan.

Tabel 2.5 Contoh Perhitungan Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

Program	Pembagian waktu Layanan (24 - 40 Jam Kerja)
Layanan Dasar	$35\% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 8 - 14 \text{ jam kerja}$
Layanan Responsif	$25\% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 6 - 10 \text{ jam kerja}$
Layanan Peminatan Dan Perencanaan	$30\% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 7 - 12 \text{ jam kerja}$
Dukungan sistem	$10\% \times (24 - 40 \text{ jam kerja}) = 3 - 4 \text{ jam kerja}$

Penetapan persentase pada setiap satuan pendidikan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan pada setiap satuan pendidikan, sehingga angka persentase bisa berbeda antara satuan pendidikan satu dengan satuan lainnya. Pengakuan jam kerja konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diperhitungkan dengan rasio 1: (150 - 160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya dengan konseli kurang dari 1:150 maka jam kerjanya dapat dihitung dengan menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, yaitu melaksanakan berbagai kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan bukti aktivitasnya terdokumentasikan.

Penghargaan jam kerja diekuivalenkan dengan jumlah peserta didik/konseli yang kurang adalah jumlah peserta didik/konseli yang dilayani dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling

yang rasionya melebihi 1 : 160 maka kelebihan jam kerjanya dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh : jumlah peserta didik/konseli yang dilayani sejumlah 191, ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/ perminggu.

Perhitungan jumlah peserta didik/konseli dalam setiap rombongan belajar sesuai dengan ketentuan standar nasional yang berlaku. Secara bertahap, kinerja profesi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dapat menggunakan perhitungan kinerja professional bimbingan dan konseling bukan dihitung berdasarkan jumlah peserta didik/ konseli yang menjadi tanggung jawabnya. Bukti kinerja professional konselor atau guru bimbingan dan konseling yang memadai sesuai ketentuan dapat dipergunakan sebagai pemenuhan syarat memperoleh pengakuan dan penghargaan sesuai peraturan.

a. Sarana, Prasarana dan Pembiayaan

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai.

1) Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang kerja bimbingan dan konseling memiliki kontribusi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/perlatannya, diletakan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Di samping ruangan, dapat dibangun

taman sekolah yang berfungsi ganda yaitu untuk kepentingan taman satuan pendidikan, dapat juga ada disain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.

Ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain (a) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (b) ruang tamu, (c) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (d) ruang data, (e) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) dan (f) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Khusus ruangan konseling individual harus merupakan ruangan yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli.

Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data peserta didik, dan berbagai

data serta informasi lainnya. Ruangan tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Yang tidak kalah penting ialah, ruangan itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling yang disediakan.

2) Fasilitas Penunjang

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain, dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dalam almari dan Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti, alat pengumpul data berupa tes dan alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta didik dan orang tua), biografi dan autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, referral, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.

Alat penyimpan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam almari/ filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing- masing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger Bimbingan dan Konseling, buku realisasi kegiatan Bimbingan dan Konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar maupun karir, dan buku/bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (seperti komputer, tape recorder, film, dan CD interaktif, CD pembelajaran, OHP, LCD, TV); filing cabinet/ lemari data (tempat penyimpanan dokumentasi dan data peserta didik/konseli), dan papan informasi Bimbingan dan Konseling.

Dalam kerangka pikir dan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling terkini, para konselor atau guru bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan perlu terampil menggunakan perangkat komputer, perangkat komunikasi dan berbagai software untuk membantu mengumpulkan data, mengolah data, menampilkan data maupun memaknai data sehingga dapat diakses secara cepat dan secara interaktif. Perangkat tersebut memiliki peranan yang sangat strategis dalam pelayanan Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Dalam konteks ini, para konselor atau guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menguasai sewajarnya penggunaan beberapa perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Banyak sekali perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan

pepelayanan terbaik, efisien, dan daya jangkau pelayanan yang lebih luas kepada para peserta didik/konseli. Sebagai contoh perangkat lunak itu antara lain, program database peserta didik, perangkat ungkap masalah, analisis tugas dan tingkat perkembangan peserta didik, dan beberapa perangkat tes tertentu.

Komputer yang disediakan di ruang bimbingan dan konseling hendaknya memiliki memori yang cukup besar karena akan menyimpan semua data peserta didik, memiliki kelengkapan audio agar dapat dimanfaatkan setiap peserta didik untuk menggunakan berbagai CD interaktif informasi maupun pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan masalah, serta kelengkapan akses internet agar dapat mengakses informasi penting yang diperlukan peserta didik maupun dimanfaatkan peserta didik untuk melakukan e-counseling. Salah satu perangkat lunak yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Pengolahan data secara komputerisasi memungkinkan kebutuhan peserta didik terdeteksi secara rinci sehingga dapat diturunkan menjadi program umum satuan pendidikan, program untuk tingkatan kelas maupun program individual setiap peserta didik/konseli. Kondisi ini memungkinkan karena data setiap peserta didik, data peserta didik/konseli dalam kelompok kelas, data peserta didik/konseli sebagai bagian dari tingkatan kelas maupun data seluruh satuan pendidikan dapat ditampilkan. Berbagai fil dan CD untuk menunjang keterampilan dibidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

3) Pembiayaan

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari pengelolaan bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Satuan Pendidikan. Memilih strategi pengelolaan yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program layanan bimbingan dan konseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki. Strategi pengelolaan program yang dipilih harus disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki. Kebijakan satuan pendidikan setiap satuan pendidikan harus memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus diperlakukan sebagai kegiatan yang utuh dari seluruh program pendidikan. Adapun komponen anggaran meliputi, anggaran untuk semua aktivitas yang tercantum pada program Bimbingan dan Konseling, anggaran untuk aktivitas pendukung (seperti untuk asesmen kebutuhan, kunjungan rumah, pengadaan pustaka terapi/buku pendukung, mengikuti diklat/seminar/workshop atau kegiatan profesi bimbingan dan konseling, studi lanjut, kegiatan musyawarah guru bimbingan dan konseling, pengadaan instrumen bimbingan dan konseling, dan lainnya yang relevan untuk operasional layanan bimbingan dan konseling dan anggaran untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan ruang atau pemberian layanan bimbingan dan konseling (seperti pembenahan ruangan, pengadaan buku- buku untuk konseling pustaka, penyiapan perangkat konseling kelompok). Sumber biaya selain dari RKAS (rencana kegiatan dan anggaran Sekolah/Madrasah), dengan dukungan kebijakan Kepala

Sekolah/Madrasah jika memungkinkan dapat mengakses dana dari sumber-sumber lain melalui kesepakatan lembaga dengan pihak lain, atau menggunakan sumber yang dialokasikan oleh komite Sekolah/Madrasah.

- 4) Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling dan pihak yang dilibatkan pada Satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB yaitu, penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di SMP/MTs/SMPLB adalah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling, setiap satuan pendidikan di SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1 : (150 - 160) (satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 - 160 orang peserta didik/konseli) dan setiap SMP/MTs/SMPLB diangkat koordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi Guru
- 5) Pihak lain yang dilibatkan dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling adalah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam satuan pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, staf administrasi sekolah) dan di luar satuan pendidikan (pengawas pendidikan, komite sekolah, orang tua, organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan profesi lain yang relevan) dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama seperti: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun referral.

L. Model Evaluasi CIPP Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Stufflebeam merumuskan evaluasi *as a process of providing useful information for decision making*. Definisi tersebut kemudian sedikit direvisi pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa evaluasi sebagai "*the process of delineating, obtaining, dan providing useful information for judging decision alternative*". Definisi ini memberikan tekanannya pada tiga hal, *pertama* bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang terus menerus, *kedua* bahwa proses ini terdiri atas tiga langkah yaitu: (a) menyatakan pertanyaan yang menuntut jawaban dan informasi yang spesifik untuk digali, (b) membangun data yang relevan, (c) menyediakan informasi akhir (kesimpulan) yang menjadi bahan pertimbangan mengambil keputusan, dan *ketiga* bahwa evaluasi memberikan dukungan pada proses mengambil keputusan dengan memilih salah satu alternative pilihan dan melakukan tindak lanjut atas keputusan tersebut.⁴⁴

Stufflebeam berpendapat bahwa evaluasi seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki (*to improve*) bukan untuk membuktikan (*to prove*). Dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat suatu perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena. Pada akhirnya, ia melihat terdapat empat komponen evaluasi yang juga merupakan tahapan dalam evaluasi. Keempat komponen tersebut adalah *context, input, process, serta product*.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*).

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu objek, seperti institusi, program, populasi target, atau orang, dan juga untuk menyediakan arahan untuk perbaikan. Objektifitas utama dari tipe ini adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan, untuk mengidentifikasi

⁴⁴ Wirawan. *Ibid.*, hal. 92-93

kekurangan, untuk mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan, untuk mendoagnosis masalah sehingga dapat ukan solusi yang dapat memperbaikinya, dan secara umum untuk memberikan gambaran karakteristik lingkungan/setting program.

Tujuan evaluasi konteks dilakukan untuk menyediakan alasan yang rasional bagi konselor dan administrator dalam menentukan tujuan dan kompetensi peserta didik , yang mana semua itu akan membantu membentuk program dan *highlight* berbagai elemen struktur dalam kebutuhan akan perhatian.

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*).

Orientasi utama dari evaluasi input adalah untuk membantu menentukan program yang membawa pada perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mempermasalahkan apakah strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program sudah tepat. Evaluasi ini dilakukan dengan menelaah dan menilai secara kritis pendekatan yang relevan yang dapat digunakan.

Evaluasi input bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah kapabilitas system, alternative strategi program, desain prosedur di mana strategi akan di-implementasikan. Evaluasi input ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode menginventarisasi dan menganalisis sumber-sumber yang tersedia, baik guru bimbingan konseling, ataupun material, strategi solusi, relevansi desain prosedur, kepraktisan dan biaya, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan telaah literatur, atau dengan mengunjungi program yang telah berhasil, atau berdasarkan ahli.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*).

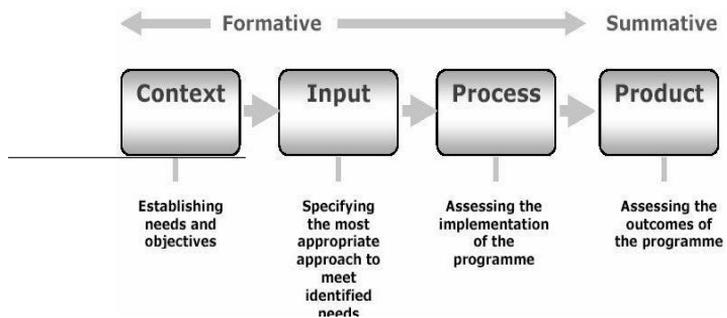
Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan

strategi yang telah direncanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur atau implementasinya. Evaluasi proses juga bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Evaluasi proses ini dapat dilakukan dengan memonitor kegiatan, berinteraksi terus-menerus, serta dengan mengobservasi kegiatan, dan staf.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*).

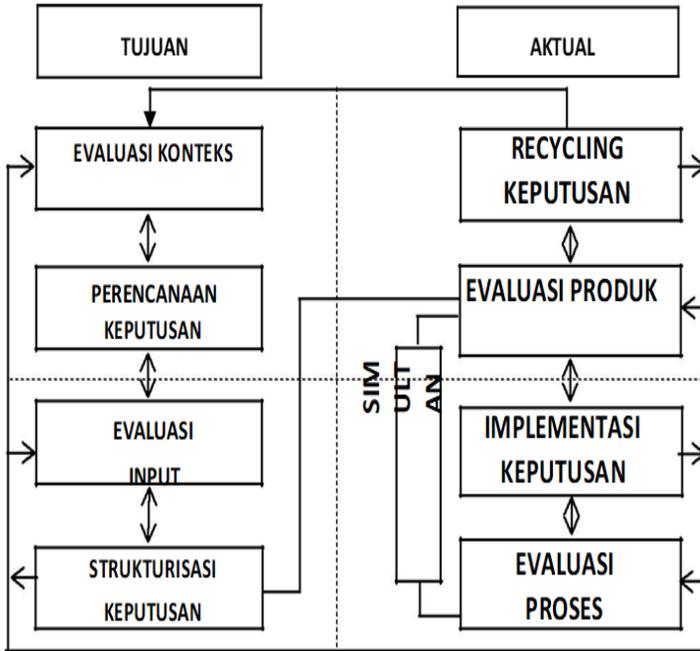
Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian program. Evaluasi produk juga bertujuan mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap luaran (*outcome*) dan menghubungkan semua itu dengan objektif, konteks, input, dan informasi proses serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan program.

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Proses Evaluation*), dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) yang dilukiskan pada gambar 2-3 halaman berikut: ⁴⁵



⁴⁵ Wirawan., *loc.cit*

Keempat komponen evaluasi CIPP bukanlah komponen yang berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi komponen yang saling berinteraksi secara dinamis, dapat dilihat pada Gambar: 2-5 halaman berikut:⁴⁶



Gambar 2-5

Berdasarkan alur yang **Evaluasi Konteks** 2-5 di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi konteks merupakan evaluasi yang dilakukan untuk merencanakan keputusan melalui penelaahan kebutuhan untuk menetapkan tujuan. Setelah tujuan ditetapkan, maka untuk menstrukturisasikan keputusan dalam arti agar tujuan dapat tercapai maka diperlukan strategi. Menentukan strategi yang tepat dilakukan melalui evaluasi input.

⁴⁶ Wirawan. *ibid.*, hal. 94

M. Sinopsis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka Sinopsis yang peneliti sajikan berkaitan dengan judul Tesis adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 pasal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13 tahun 2014 tentang komponen layanan Bimbingan dan Konseling meliputi empat komponen layanan yakni, layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan layanan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan meliputi, bidang layanan pribadi, belajar, sosial dan karir.
2. Peraturan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dipertegas dalam Permendiknas Nomor. 22/2006 tentang setandar isi: Pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum. Secara hukum, posisi konselor (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) ditingkat sekolah menengah/madrasah Tsanawiyah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukan kurikulum bimbingan dan konseling, dalam sistim pendidikan di Indonesia, begitu besar peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, sehingga layanan bimbingan dan konseling perlu dikekola secara profesional.
3. Profesi pendidikan dalam tugas layanan bimbingan dan konseling, sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pengalaman merupakan bagian tugas layanan bimbingan dan konseling, yang sangat berpengaruh terhadap mutu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengembangan profesi bagi petugas bimbingan dan konseling, juga sangat berpengaruh terhadap mutu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga pengembangan profesi bagi petugas layanan bimbingan dan konseling, sangat perlu. Hal ini untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan ketrampilan, yang menunjang kualitas kerja.

4. Anggaran harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Satuan Pendidikan. Strategi pengelolaan program yang dipilih harus disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki. Adapun komponen anggaran meliputi, anggaran untuk semua aktivitas yang tercantum pada program Bimbingan dan Konseling, anggaran untuk aktivitas pendukung (seperti untuk asesmen kebutuhan, kunjungan rumah, pengadaan pustaka terapi/buku pendukung, mengikuti diklat/seminar/workshop atau kegiatan profesi bimbingan dan konseling, studi lanjut, kegiatan musyawarah guru bimbingan dan konseling, pengadaan instrumen bimbingan dan konseling, pembenahan ruangan, pengadaan buku-buku untuk konseling pustaka, penyiapan perangkat konseling kelompok.

BAB III

IMPLEMENTASI DAN DAMPAK BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Bangunan SMP Kuntum Wijaya Kusuma ini memiliki dua lantai namun bangunan SMP Kuntum Wijaya Kusuma juga bersatu dengan SMA/SMK Kuntum Wijaya Kusuma dikarenakan satu yayasan . SMP Wijaya Kusuma terdiri dari 12 kelas ,7A,7B,7C,8A,8B,8C,9A,9B,9C. Fasilitas – fasilitasnya terdiri dari Perpustakaan , kantin ,musholla dan lapangan namun semua fasilitas tidak di miliki untuk SMP saja seperti perpustakaan dan lapangan yang menjadi milik bersama antara SMP dan SMA /SMK.

2. Visi Sekolah

Menjadikan pribadi siswa yang disiplin dan berkualitas dalam meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator:

- a. Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan
- b. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- c. Unggul dalam pengembangan kreativitas dan kecakapan hidup
- d. Unggul dalam penerapan budi pekerti
- e. Unggul dalam penerapan IPTEK

3. Misi Sekolah

- a. Mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara professional
- c. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri secara mandiri dan terprogram

- d. Menerapkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mengaplikasikan IPTEK dalam kegiatan sekolah.

4. Tujuan Sekolah

Dengan kemampuan dan fasilitas yang ada, kami bertujuan menciptakan lulusan dengan kompetensi sebagai berikut:

- a. Taat menjalankan agama yang dianutnya
- b. Berakhlak mulia, toleran dan berjiwa sosial
- c. Memiliki jiwa disiplin
- d. Berpikir cerdas, bertutur lugas dan bekerja ikhlas
- e. Memiliki sikap dan keterampilan ilmiah
- f. Memiliki keterampilan dan jiwa wirausaha
- g. Menjadi andalan bagi masyarakat dan Negara

B. Observasi Lapangan

Berkaitan dengan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, maka hasilnya sebagai berikut:

1. Rasional (*context*)

Dari hasil observasi ternyata pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana sebagai mana mestinya karena dapat diketahui dari pemahaman yang berbeda tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini terungkap bahwa adanya kesalahpahaman persepsi arti bimbingan dan konseling itu sendiri yakni guru bimbingan dan konseling menganggap sebagai polisi sekolah dan ditambah tidak adanya leb khusus. Definisi ini jelas menghambat proses kelangsungan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap warga sekolah, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, lembaga pendidik, guru, konselor atau guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan orang tua peserta didik berbeda makna terkait bimbingan dan konseling, padahal hal itu bukanlah arti yang sesungguhnya.

Dengan pemahaman di atas dapat disimpulkan berdasarkan konteks bahwa secara garis besar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana sebagaimana mestinya karena terdapat pemahaman yang berbeda dan ini dapat mempengaruhi dan menghambat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai mana mestinya, disamping itu jika ditinjau dari landasan konseptual dan landasan hukum yang melandasi perlunya bimbingan dan konseling di sekolah ini jauh berbeda dari peraturan yang ada.

2. Masukan (*input*)

Sekolah adalah organisasi formal sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan hidup dimasa yang akan datang agar dapat bertahan dalam perkembangan dunia yang semakin pesat. Untuk itu sekolah dituntut untuk selalu melakukan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas dengan melaksanakan dan berkarya melalui layanan bimbingan dan konseling, untuk itu perlu adanya pengelolaan sumber daya yang meliputi dari sumber daya manusia, kurikulum, dana, sarana dan prasarana, serta adanya partisipasi dan profesionalitas dalam warga sekolah tersebut.

Kemajaun teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain, oleh karena itu, kita seharusnya sekolah dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru konselor atau bimbingan dan konseling dan kepala sekolah yang mengambil kebijakan penting belum menggunakan kurikulum 2013, sarana dan prasarana yang tidak memadai,

dana yang tidak terarah dan tidak memfokusnya dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, disamping itu guru konselor menanyani 280 peserta didik dengan satu guru konselor, ini sangat tidak efektif, menunjukkan bahwa SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri belum sesuai peraturan pemerintah yang ada sebagaimana mestinya.

3. Proses (*process*)

Bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena dengan adanya bimbingan dan konseling dapat mengantarkan peserta didik mencapai standar dan kemampuan profesional dan akademis, perkembangan dini yang sehat dan produktif, serta peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik, sehingga ada beberapa ketentuan dalam penyelenggaraannya.

Berdasarkan hasil obseravasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur, layanan yang diberikan belum efektif karena mengalami hambatan yang berasal dari konseli konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi dan konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya karena suasana

di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman atau konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Sementara itu, hambatan-hambatan lain adalah konselor kurangnya kemampuan/penguasaan dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami peserta didik tidak terungkap dengan jelas. Penyebab lainnya ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil keruang bimbingan atau perpustakaan, disamping itu adanya kesalahan persepsi arti bimbingan dan konseling yang masih dianggap sebagai polisi sekolah dan warga sekolahpun belum menyadari betapa pentingnya kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling bekerja sendiri.

4. Hasil (*product*)

Bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, konselor dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait, terutama orang tua peserta didik , sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri begitupun dengan stekholder warga sekolah, namun peneliti mengadakan observasi terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kontribusi guru bimbingan dan konseling masih sangat minim dalam pelaksanaannya sehingga keberhasilan layanan tidak dapat terlihat, banyaknya kasus yang ada di sekolah tersebut, kurangnya kedarasan peserta didik terhadap pentingnya layanan

bimbingan dan konseling itu sendiri, disamping itu peserta didik hanya datang ke ruang bimbingan atau perpustakaan pada saat permasalahan yang dialami tanpa adanya inisiatif untuk berkonsultasi.

C. Hasil Wawancara Lapangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Rasional (*context*)

- a. Apakah yang menjadi landasan konseptual dan landasan hukum dalam pemberian layanan BK ?

Layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Namun layanan bimbingan dan konseling di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri belum terlaksana sesuai landasan konseptual dan landasan hukum karena tidak melaksanakan peraturan pemerintah dan lebih menyesuaikan dan sifatnya hanya meniru dan melihat dari internet.

- b. Apakah pelaksanaan layanan BK telah sesuai dengan landasan konseptual dan landasan hukum ?

Secara keseluruhan layanan bimbingan dan konseling di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri

Jakarta Timur belum sesuai dengan landasan konseptual dan landasan hukum, masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Perbaikan yang diharapkan tentunya harus mendasar yaitu adanya kerjasama pihak pemerintah kepada pihak sekolah, dan sekolah mengarahkan masing-masing tugas pokok dan fungsi seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

Kekurangan terjadi disebabkan oleh beberapa factor yang masih harus menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan para pengambil kebijakan. Walaupun pada saat ini telah disusun rancangan yang baru mengenai silabus dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, namun kiranya baik dikemukakan kekurangan-kekurang tersebut antara lain adalah:

- 1) Kebijakan pemerintah dan program layanan bimbingan dan konseling (kurikulum 2013) tidak disebar luaskan ke sekolah-sekolah khususnya sekolah swasta sehingga pemahaman konselor terkait program dan bentuk layanan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh konselor itu sendiri, baik silabus, cara kerja bimbingan dan konseling di sekolah dan lain sebagainya.
- 2) Tidak tersedianya dana program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pihak sekolah tidak memperhatikan dari segi keuangan, kebutuhan yang semestinya dipersiapkan, contoh yang mendasar adalah alat penyimpanan data pribadi peserta didik atau komputer, hal ini tidak di fasilitasi pihak sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- 3) Kurangnya tenaga konselor untuk penanganan kasus terhadap masalah yang dialami peserta didik , konselor menangani kasus peserta didik yang tidak berlandaskan dengan aturan yang ada yakni 1 konselor menangani 150 peserta didik, di SMP

Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri konselor menangani kurang lebih 280 peserta didik dan ini tentunya tidak berlandaskan kepada aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, selain itu kurangnya pemahaman pengetahuan yang dimiliki konselor.

- 4) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, dalam hal ini ruang bimbingan dan konseling atau lab BK pihak sekolah tidak menyediakan, proses bimbingan dan konseling dilaksanakan dan bergabung dengan perpustakaan, baik perpustakaan SMK, SMA dan SMP di sekolah tersebut. Ini tentunya menghambat proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik. Melihat di lapangan pada saat proses konseling baik yang datang sendiri maupun dipanggil didalam ruangan perpustakaan itu sangat tidak kondusif karna konselor selain menjabat sebagai guru Bimbingan dan Konseling ia juga sebagai petugas perpustakaan, apabila penanyanan kasus tidak focus diakibatkan banyak peserta didik yang meminjam buku dan lain sebagainya sehingga penanganan peserta didik terbagi menjadi dua focus yang harus dilayani.
- 5) Kurangnya kesadaran masyarakat dan orang tua akan arti Bimbingan dan Konseling itu sendiri, sehingga terdapat berbagai perbedaan pendapat yang mendasar, apabila orang tua dipanggil untuk menghadap ke konselor maka beranggapan bahwa peserta didik tersebut mendapat masalah yang berat, selain itu sulitnya komunikasi dengan pihak orang tua karna kebanyakan orang tua berdagang di pasar induk dan membutuhkan waktu yang cukup lama dan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga koordinasi antara pihak sekolah atau konselor terhadap keluarga sulit untuk membangun komunikasi yang baik.

2. Masukan (*input*)

- a. Kurikulum apakah yang digunakan dalam pemberian layanan BK SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur ?

Pada dasarnya untuk tahun ajaran 2014/2015 ini kurikulum yang digunakan pada SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk keseluruhan kelas. Sedangkan peraturan pemerintah yang ada, layanan yang diberikan kepada peserta didik kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013.

Dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas pada SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur sangat-sangat jauh berbeda dengan aturan yang ada, baik layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan layanan dukungan sistem tidak digunakan sebagaimana mestinya.

SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri tidak memberikan fasilitas terlihat dengan tidak memiliki leb bimbingan dan konseling.

- b. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur dalam menjalankan layanan BK ?

Kepala sekolah SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur, membantu proses layanan bimbingan dan konseling yang bisa teratasi oleh kepala sekolah, namun tidak menutup kemungkinan dukungan yang diberikan tidak secara keseluruhan contohnya saja, meminta fasilitas ruangan khusus konseling, kepala sekolah tidak menyediakan karena keterbatasan dana yang ada.

Di samping itu, kepala sekolah juga membantu proses konseling apabila guru bimbingan dan konseling terlalu banyak menanyani masalah peserta didik.

- c. Bagaimana ketersediaan guru BK atau Konselor di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur ?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara data di lapangan, SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur memiliki tercatat jumlah konselor atau guru pembimbing hanya satu konselor S1 BK dengan menangani jumlah peserta didik kurang lebih 280 peserta didik dari kelas tujuh, delapan dan Sembilan, dan sebagaimana guru yang mengajar di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur ini adalah guru honor yang tempat mengajarnya diberbagai tempat sekolah dengan jumlah guru kurang lebih 17 guru. Minimnya guru bimbingan dan konseling ini membuat tidak efektif proses layanan bimbingan dan konseling.

- d. Bagaimana keadaan peserta didik di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur ?

SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur dalam penerimaan peserta didik baru tanpa jalur tes. Tanpa jalur tes ini dilakukan dengan alasan sekolah membutuhkan peserta didik yang memang tidak diterimah dari sekolah-sekolah negeri, sehingga pihak sekolah membuka bagi siapapun yang ingin mendafta ke sekolah tersebut.

- e. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur dalam proses layanan BK ?

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur sangat tidak mendukung. Hal ini terbukti dengan tidak memiliki ruang khusus bimbingan dan konseling yang digabung dengan perpustakaan SMK, SMA dan SMP dan tidak adanya instrument pengumpulan data seperti, pedoman obeservasi peserta didik , pedoman wawancara peserta didik , pedoman angket peserta didik , sosiometri, alat ungkap masalah peserta didik , ITP, AUM UMUM, AUM PTSDL, dan tidak adanya computer untuk pengimpanan

data peserta didik yang bermasalah. Ini membuktikan bahwa sangatlah minim sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

- f. Bagaimana pembiayaan jalannya layanan BK SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur ?

Sumber pembiayaan jalannya layanan bimbingan dan konseling SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur adalah menggunakan biaya pribadi yakni uang dari guru bimbingan dan konseling atau konselor karena terbatasnya dana yang diberikan khususnya untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, ini terbukti dengan pengeluaran uang pribadi untuk memberikan angket kepada peserta didik, pihak konselor sudah meminta dana ke pihak bendahara sekolah namun hal itu tidak terwujud dengan alasan minimnya dana sekolah.

Disamping itu pihak guru terlihat acuh terhadap bimbingan dan konseling, mereka berpikir bahwa setiap orang memiliki kepentingan masing-masing termasuk program yang akan dijalankan, maka program layanan bimbingan dan konseling ini kurangnya dukungan dari pihak guru yang ada.

- g. Bagaimana peran serta masyarakat dalam menjalankan layanan BK di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur ?

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang terdiri dari berbagai unsure masyarakat, membuat SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur cukup solid dalam merangkul masyarakat untuk berperan aktif di dalam pengambilan keputusan.

Keaktifan masyarakat dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling ini terbukti dengan adanya perwakilan dari wali murid untuk datang ke sekolah menjalankan komunikasi antara pihak sekolah atau konselor terhadap wali murid peserta didik .

Namun tidak menutup kemungkinan orang tua atau wali murid yang dipanggil ke sekolah untuk menjalin komunikasi ada kalanya tidak menghadirkan sesuai surat yang diberikan atau diundangkan, ini terbukti dengan tidak adanya kehadiran orang tua untuk menyelesaikan masalah karena kesibukan orang tua yang berjualan di pasar induk dan kurangnya perhatian pihak keluarga terhadap peserta didik dengan apa yang dialami peserta didik, wali murid beranggapan bahwa peserta didik saya yang bisa bersekolah itu sudah sangat luar biasa karena dengan factor ekonomi yang sangat rendah.

3. Proses (*process*) pelaksanaan layanan BK
 - a. Bagaimana pelaksanaan layanan BK di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur yang diberikan konselor kepada peserta didik ?

Penelitian telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing atau konselor belum sesuai dengan yang diharapkan sesuai dengan landasan konseptual dan landasan hukum yang ada sesuai peraturan pemerintah yang telah ditetapkan, sesuai temuan di lapangan bahwa :

- 1) Konselor kurang termotivasi mengembangkan profesionalitasnya

Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tingkat profesional konselor dalam pelayanan konseling. Pelaksanaan konseling oleh guru pembimbing atau konselor belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi peserta didik.

Dengan adanya hasil penelitian yang disebutkan di atas, seorang konselor sudah selayaknya terus mengembangkan profesionalitas dirinya secara berkelanjutan, akan tetapi, tidak semua konselor

punya kesadaran akan hal itu. Masih banyak konselor yang tidak punya kesadaran untuk mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan, seperti tidak munculnya kesadaran bahwa mengikuti seminar dan lokakarya adalah penting, konselor cenderung enggan mengikuti seminar dan lokakarya karena kurang terfasilitasi oleh sekolah, konselor kurang termotivasi mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan konselor tidak termotivasi untuk membaca buku-buku yang bisa menunjang berkembangnya pengetahuan konselor.

- 2) Adanya persepsi konselor bahwa bimbingan dan konseling bekerja sendiri

Fakta dilapangan peneliti menemukan bahwa konselor tidak bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam upaya penanganan masalah konseli. Konselor seringkali bekerja sendiri, tanpa memperhatikan pihak-pihak lain yang terkait dalam upaya menangani masalah konseli, terlihat dengan kasus yang ada, masalah peserta didik hanya ditanyani oleh guru bimbingan dan konseling tanpa harus adanya koordinasi dengan guru-guru yang lain atau wali kelas masing-masing. Hal ini tentunya akan berdampak pada beratnya tugas konselor, terhambatnya tujuan konseling yang akan dicapai, serta kurang maksimalnya bantuan konselor dalam penyelesaian masalah yang dialami konseli.

Peneliti menyebutkan bahwa konselor perlu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, konselor tidak bisa bekerja sendirian, akan tetapi perlu adanya *partnership*, kerja sama, kolaborasi, dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait, perlu kerja sama antara konselor dan *stakeholders*, staf administrasi sekolah, orang tua untuk mencapai keberhasilan

program bimbingan konseling yang dibuat. Konselor juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah seperti psikolog, psikiater, pekerja sosial, tokoh agama, dan konselor yang lain dengan persetujuan konseli, data ini didapatkan pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap pihak lain seperti guru, ia menyatakan bahwa terkait bimbingan dan konseling yang harus menyelesaikan masalah adalah konselor itu sendiri karena bukan tugas guru pelajaran atau wali kelas.

- 3) Tidak adanya manajemen bimbingan konseling yang baik di sekolah

Konselor tidak menyadari pentingnya manajemen bimbingan konseling di sekolah. misalnya, belum jelas bagaimana manajemen bimbingan konseling di sekolah. Bentuk-bentuk kerja sama antara konselor, guru mata pelajaran, wali kelas dan staf sekolah tidak jelas, pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik. Sehingga, dampaknya muncul kerancuan kinerja guru, wali kelas, dan konselor. Permasalahan-permasalahan psikologis anak yang seharusnya konselor bekerjasama dengan wali kelas, guru bidang studi, ataf sekolah dan lain sebagainya ini melainkan bekerjasama dengan sendirinya.

- 4) Tidak melaksanakan evaluasi program dan bentuk layanan bimbingan dan konseling

Konselor sekolah profesional sebagai bagian dari tim pendidik di sekolah memiliki kinerja yang menunjang pencapaian tujuan yang dicanangkan oleh konselor sekolah. Kinerja konselor sekolah tersebut tertuang dalam program layanan konseling dan program tersebut terbukti keefektifannya dalam pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan prestasi

belajar peserta didik . Untuk menguji keefektifan dan memperbaiki program layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi program layanan bimbingan konseling juga bisa menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan untuk memverifikasi kekuatan program layanan konseling.

Fakta di lapangan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti konselor tidak melakukan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling. Sehingga tidak ada perbaikan layanan bimbingan dan konseling dari tahun ke tahun. Banyak alasan konselor tersebut tidak melakukan evaluasi program layanan, antara lain, ketidakmampuan konselor melakukan evaluasi, minimnya minat konselor untuk belajar melakukan evaluasi layanan bimbingan konseling, dan minimnya pelatihan yang diberikan kepada konselor untuk mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

Hal ini terlihat tidak adanya sosialisasi dan pelatihan dalam bentuk *in-service training* yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling. *In-service training* bisa dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Universitas, dan organisasi profesi yaitu ABKIN. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan konselor dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan konseling.

- 5) Ruang bimbingan konseling yang kurang memadai
Sekolah belum mampu memfasilitasi keberadaan ruang bimbingan konseling yang layak dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, tidak tersedianya ruang kerja atau ruang khusus bimbingan dan konseling. Ruang bimbingan dan konseling digabung atau dijadikan menjadi satu yakni perpustakaan SMA, SMK dan SMP hal ini terlihat

bahwa tidak adanya peserta didik untuk mendatangi ruang bimbingan konseling atau perpustakaan karena kurangnya fasilitas yang memadai.

- 6) Konselor hanya memberikan nasehat dalam proses konseling

Banyak faktor mengapa konselor lebih banyak memberikan nasehat dari pada menerapkan pendekatan-pendekatan konseling. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur, alasan pertama adalah konselor tidak berasal dari latar belakang bimbingan dan konseling, sehingga ditemukan ada satu guru bimbingan dan konseling yang membantu guru bimbingan dan konseling yang juga terlibat dalam proses bimbingan yang S1 Matematika, sehingga tidak memahami hakekat konseling dengan benar dan alasan kedua adalah pemberian nasehat dirasa konselor lebih mudah daripada melakukan konseling dengan pendekatan-pendekatan konseling.

- 7) Konselor kurang memiliki keterampilan dasar konseling yang memadai

Fakta di lapangan konselor kurang terampil dalam mempraktekkan keterampilan dasar konseling, konselor kurang memperhatikan kenyamanan konseli dalam melakukan konseling, konselor tidak melakukan konseling tidak di ruang konseling, konselor melakukan konseling dengan kurang memberikan perhatian pada konseli, konselor melakukan konseling sambil berbicara dengan guru yang lain dan melayani peserta didik yang ingin meminjam buku di perpustakaan, konselor memberikan respon yang kurang menyenangkan pada pernyataan konseli, dan sebagainya. Pelayanan

konseling, konselor hanya memberikan pelayanan yang cuma-cuma atau hanya mencontoh pedoman yang sudah tersedia dari internet.

8) Konselor hanya menangani anak bermasalah

Fakta ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor hanya berfokus menangani peserta didik yang bermasalah. Hal ini terlihat pada pemanggilan anak kelas sembilan yang hanya dipanggil terkait masalah yang dialami. Konselor lebih banyak fokus pada penanganan anak yang bermasalah saja. Akan tetapi, anak-anak yang memiliki potensi baik di bidang akademik atau non akademik kurang mendapat bimbingan secara berkelanjutan agar potensi mereka semakin berkembang secara optimal.

9) Kurangnya kesadaran konselor akan pentingnya pengumpulan data (*need assessment*)

Konselor melakukan *need assesment* sebagai dasar pembuatan program bimbingan dan konseling. konselor tidak melakukan *need assesment*. Fenomena ini terjadi pada konselor pada saat peneliti mewawancarai guru konselor dan meminta pengumpulan data yang ada di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur. Konselor tidak melakukan *need assesment* sebagai dasar pengumpulan data dan pembuatan program bimbingan dan konseling. Konselor hanya melakukan *copy paste* dari program tahun-tahun sebelumnya yakni hanya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara individual dan tidak melaksanakan layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive dan layanan dukungan sistem, hal ini terlihat pada saat peneliti menanyakan macam-macam layanan dan ia hanya menyebutkan layanan konseling individual, ini

merupakan kurangnya pemahaman konselor terhadap layanan yang diberikan.

- b. Apakah proses manajerial yang dilakukan SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur sudah berjalan dengan baik ?

Berdasarkan observasi dan wawancara pada dasarnya segala aktivitas dan unsur manajerial yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor beserta kepala sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian hingga pelaksanaan dan fungsi pengawasan masih sangat minim kurangnya kerjasama antara stakeholder dari pihak pemerintah, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan kurangnya kerjasama antara masyarakat dan pihak sekolah.

- c. Apakah ada perbaikan proses layanan BK yang diberikan konselor kepada peserta didik ?

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku peserta didik yang tidak dapat mengatur waktu untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan.

Tanggung jawab guru bimbingan atau konselor adalah membantu peserta didik (peserta didik) agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling atau konselor. Kehadiran dan peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan dapat membuahkan hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Namun realita di lapangan yang ditemukan oleh peneliti jauh berbeda dengan konsep yang ada, guru pembimbing atau konselor hanya mampu memberikan perbaikan layanan yang semampu konselor, dalam hal ini hanya bisa mengatasi masalah peserta didik yang dianggap bisa tertuntasnya masalah yang dialami peserta didik karena faktor tenaga konselor, fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya dukungan dari pihak guru-guru dan wali kelas di sekolah tersebut.

4. Hasil (*product*)

- a. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri ?

Dalam kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, berbagai pelayanan yang diselenggarakan. Masing-masing pelayanan tersebut memiliki peran yang sangat berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan respon positif dalam proses perkembangan peserta didik, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud.

Kinerja BK di sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik dalam ranah kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah masih belum dirasakan secara efektif oleh semua pihak. Persepsi bahwa BK menjadi polisi sekolah ataupun sebagai mata-

mata sekolah masih belum terhapus dalam ingatan peserta didik. Dikalangan guru, keberadaan BK masih dipandang sebelah mata, karena dianggap tidak jelas pekerjaannya, selain itu masih dianggap bekerja dengan sendirinya.

Persepsi bahwa guru BK itu hadir di sekolah hanya untuk peserta didik yang perlu diluruskan, karena umumnya para guru tidak menyadari bahwa cara mereka berinteraksi dengan peserta didik, mendisiplinkan peserta didik, dan menyelesaikan permasalahan peserta didik tidak sedikit yang menyakiti, merusak citra diri, mengikis kepercayaan diri, mematahkan kreativitas, bahkan menghilangkan cinta yang ada dalam diri peserta didik.

Sebutan peserta didik sekolah merupakan contoh bermasalah yang sering kita dengar di nyata dan hal yang biasa, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan psikologi yang dimiliki guru masih tergolong minim dan perlu ditingkatkan. Efek dari tindakan menamakan (sebutan peserta didik bermasalah) adalah peserta didik akan benar-benar memerankan apa yang dilabelkan pada dirinya.

Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat sekolah maupun guru BK itu sendiri, banyak guru BK yang berfungsi ganda dengan memerankan beragam jabatan misalnya, disamping sebagai guru BK juga menjabat wali kelas dan atau guru piket harian. Akibatnya terlibat dalam penegakan tata tertib sekolah, pemberian hukuman, dan atau tindakan razia yang merupakan tindakan yang dibenci oleh peserta didik. Efeknya, kepercayaan peserta didik terhadap peran guru BK menjadi menurun dan tidak sedikit peserta didik beranggapan bahwa sosok guru BK sama saja dengan guru yang lain serta bukan tempat yang nyaman buat para peserta didik.

Konsekuensinya peserta didik menjadi enggan untuk melakukan konseling dengan sukarela, padahal ini

merupakan tugas utama yang dipercayakan kepada guru BK di sekolah dan tidak bisa digantikan oleh siapapun. Fungsi dan peran guru BK yang berstandar ganda ini jelas menyalahi kode etika profesi sebagai konselor.

Peneliti juga menemukan fenomena lain yang terlihat yaitu sekolah tidak menyediakan fasilitas ruang konseling yang memadai. Ruang konseling digabung dengan ruang perpustakaan dan dianggap sama dengan ruang kerja guru BK sehingga terwujud apa adanya. Padahal ruang konseling itu sendiri memiliki desain interior secara khusus dan tata letak furnitur yang diatur sesuai dengan orientasi teori konseling dan terapi yang diterapkan seorang konselor terhadap konselinya (peserta didik).

Dengan melihat fenomena permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri belum terlaksana secara baik, efektif dan efisien sesuai dengan landasan konseptual dan landasan hukum yang ada, hal ini dapat terlihat pada tabel 4.1 sebagai halaman berikut :

Tabel 4.1.
Matrix Analisa Hasil Observasi dan Wawancara
Penelitian

KOMPONEN	ASPEK	INDIKATOR	ANALISA HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN
1	2	3	4
Rasion Al (<i>context</i>)	1. Kebijakan pemerintah (landasan konseptual dan landasan hukum)	1.1 Memiliki dokumen kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling 1.2 Kesesuaian antara kebijakan sekolah dengan kebijakan pemerintah 1.3 Keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan peraturan pemerintah	1.1 Memiliki dokumen pemerintah kebijakan pemerintah 1.2 Tidak adanya kesesuaian antara kebijakan sekolah dengan kebijakan pemerintah. 1.3 Kurangnya efektivitas keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Musuk An (input)	1. Peserta a didik	1.1 Adanya peserta didik dengan jumlah 280 peserta didik dari kelas tujuh, delapan dan sembilan	1.1 Peserta didik dengan jumlah 280 peserta didik
	2. Guru Bimbi ngan dan Konse ling	1.2 Memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor S1 BK sesuai dengan mapel yang diampu	1.2 Guru bimbingan dan konseling yang belum kompeten dalam menangani pelayanan bimbingan dan konseling
	3. Pendi dik dan tenaga pendid ik	2.1 Memiliki guru yang memenuhi syarat minimal S1 dan kompeten sesuai dengan mapel yang diampu 3.2 tenaga administrasi sesuai dengan latar pendidikan.	1.1 Semua guru mata pelajaran sudah bersertifikasi dengan kompetensi sesuai dengan bidang studi yang diampu 1.2 SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur belum memiliki tenaga administrasi yang kompeten dibidangnya
	4. Kurik ulum	3.1 Memiliki dokumen kurikulum sesuai dengan kurikulum 2013	3.1 Belum memiliki dokumen kurikulum 2013 dan belum melaksanakannya sesuai yang aturan pemerintah
	5. Pembia yaan	4.1 Memiliki sumber pembiayaan yang mencukupi untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	4.1 Memiliki sumber pembiayaan yang tidak mencukupi bagi penunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling
	6. Sarana Prasara	5.1 Memiliki ruang ruang khusus pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sesuai aturan yang ada dan letak ruangan	5.1 Tidak memiliki ruang khusus pelaksanaan
	7. Admini strasi bimbin gan dan konseli ng	6.1 Administrasi terdokumentasi dengan baik (instrument data)	6.1 Administrasi bimbingan dan konseling tidak terdokumentasi dengan baik
Proses kegiata N (proces s) pelaksa Naan Layana n BK	1. Perenc anaan	1.1 Adanya kegiatan perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	1.2 Tidak adanya tujuan layanan bimbingan dan konseling secara jelas

	2. Pelaks naan layana n bimbin gan dan konseli ng	2.1 Memiliki kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling 2.2 Memiliki waktu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	2.3 Tidak melengkapi pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sesuai aturan yang ada 2.4 Tidak memiliki pedoman waktu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
Hasil (<i>product</i>)	1.1 Dampak layanan bimbinga n dan konselin g	1.1 Kurangnya masalah peserta didik	1.1 Semakin banyaknya peserta didik yang bermasalah dan tidak tertuntasnya masalah

BAB IV

RENCANA TINDAK LANJUT PASCA BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling pada saat ini sangat dirasakan keperluan dan urgensi nya terutama di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang penting untuk diselenggarakan di setiap sekolah karena dengan adanya bimbingan dan konseling ini justru dapat membantu para peserta didik dalam memecahkan masalah, dampak pertama yang pasti dapat dirasakan adalah oleh peserta didik yang bersangkutan. Pengaruh bimbingan dan konseling ini juga dapat berpengaruh pada pola kehidupan sehari-hari anak tersebut. Bimbingan dan konseling ini sebagai wadah para peserta didik untuk bisa menjadi lebih baik dan kreatif.

Dilihat dari lingkungan yang cenderung kurang kondusif atau lingkungan yang kurang sehat, dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak dan mungkin saja akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stress, dan depresi dan lain sebagainya.

Guru sebagai konselor memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, serta kepribadian peserta didiknya tersebut. Kegiatan pelayanan konseling tersebut dapat dilakukan di waktu kegiatan belajar mengajar maupun di luar jam pembelajaran. Kegiatan bimbingan dan konseling ini juga berdampak dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Guru juga dituntut dalam memberikan penanganan dan perhatian lebih kepada peserta didik yang terlibat kasus dengan keluarganya, guru bimbingan dan konseling menjadi tempat para peserta didik untuk menceritakan masalahnya di sekolah bahkan masalah dengan orang tuanya.

Dampak dari bimbingan dan konseling ini juga dirasakan oleh para orang tua. Saat mereka sudah menitipkan anak-anaknya kepada satu sekolah, sebagai orang tua dituntut untuk percaya kepada sekolah tersebut, termasuk pada layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan potensi anak-anaknya dan dampak dari bimbingan dan konseling ini juga dapat dirasakan oleh para masyarakat karena pada saat anak salah menyalurkan emosinya, misalnya dengan cara tawuran, minum minuman keras, bahkan merampok dan lain sebagainya. Ini sangat meresahkan masyarakat setempat.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) telah dilaksanakan di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur. Pelaksanaannya sejalan dengan keluarnya kebijakan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan kurikulum 2013 diberlakukan dengan kurangnya sosialisasi secara keseluruhan melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga terdapat pemahaman yang berbeda-beda diantara warga sekolah dan masyarakat, dalam hal ini adalah komite sekolah. Hal ini terlihat dengan masih adanya yang memahami bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, kenyataan ini juga diakibatkan karena apabila guru bimbingan dan konseling memanggil peserta didik hanya menangani kasus yang bermasalah, disamping itu sarana dan prasaranan yang tidak mendukung, tidak terdapat ruang khusus bimbingan dan konseling, padahal ditinjau dari segi kinerja utama adalah ruang khusus untuk proses kenyamanan konseli dalam bercerita maupun menangani kasus yang ada.

Kepala sekolah dalam hal ini sebagai pemegang pimpinan di sekolah mempunyai kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sarana dan prasaran sekolah dalam hal ini bimbingan dan konseling karena setiap kebijakan yang akan dilaksanakan mengaju pada kebijakan instansi yang menaungi kepala sekolah tersebut yang berlandaskan kepada landasan konseptual dan landasan hukum.

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur secara umum belum efektif atau belum baik dan belum melaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada, masih perlu banyak perbaikan dalam beberapa aspek agar bisa memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik.

1. Aspek Konteks

Berdasarkan sub evaluasi konteks terlihat kebijakan pemerintah (landasan konseptual dan landasan hukum). Kebijakan pemerintah tentang bimbingan dan konseling Nomor 111 tahun 2013 dari pasal 1 sampai 14, secara umum belum sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Kuntum Wijaya Kusuma Mandiri Jakarta Timur.

2. Aspek Input

Ditinjau dari aspek input yang terdiri Peserta didik, Guru Bimbingan dan Konseling, Pendidik dan tenaga pendidik, Kurikulum, Pembiayaan, Sarana Prasarana, Administrasi bimbingan dan konseling pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kurang baik, ada dua aspek yaitu aspek peserta didik enggan berkonsultasi dengan sendirinya kepada guru konselor. Aspek kedua adalah aspek sarana prasarana yaitu kurangnya sarana dan prasarana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan kurangnya alat pengumpulan data BK.

3. Aspek Proses

Berdasarkan hasil evaluasi pada aspek proses, yang terdiri dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa konselor bekerja sendiri, tidak adanya manajemen bimbingan konseling yang baik di sekolah, tidak melaksanakan evaluasi program dan bentuk layanan bimbingan dan konseling, konselor hanya memberikan nasehat dalam proses konseling, konselor

kurang memiliki keterampilan dasar konseling yang memadai, konselor hanya menangani anak bermasalah, kurangnya kesadaran konselor akan pentingnya pengumpulan data (*need assessment*), disamping itu kurangnya dukungan dari pihak guru yang ada di sekolah.

4. Aspek Produk

Evaluasi pada aspek produk dapat terlihat bahwa semakin banyaknya permasalahan yang dialami peserta didik dan masih menganggap guru BK sebagai polisi sekolah dan tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Implikasi

Tugas guru BK atau konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hendaknya melakukan langkah-langkah berikut :

1. Langkah Analisis

Memahami kehidupan individu peserta didik, yaitu dengan cara mengumpulkan dari berbagai sumber. Dengan arti lain analisis merupakan kegiatan pengumpulan data tentang peserta didik yang berkenaan dengan bakat, minat, motif, kesehatan fisik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri siswa. Alat-alat untuk keperluan analisis ini antara lain berupa; Tes prestasi belajar, Kartu pribadi siswa, Pedoman wawancara, Riwayat hidup, Catatan anekdot, Tes psikologis/Inventori, Daftar cek masalah, Angket, Sosiometri, dan Daftar cek dan lain sebagainya.

2. Langkah Sintesis

Langkah menghubungkan dan merangkum data, dalam langkah sintesis penyuluhan mengorganisasian dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala-gejala atau keluhan-keluhan siswa. Rangkuman data ini haruslah dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

3. Identifikasi Kasus

Tingkah laku seorang peserta didik yang harus dipahami oleh guru. Jikalau tingkah laku murid itu tidak seperti biasanya di dalam kelas. Maka guru harus mencari tahu apa permasalahan yang di hadapi peserta didik.

4. Diagnosis

Setelah mengadakan identifikasi kasus atau dengan arti kata memperkirakan apa yang terjadi pada peserta didik, maka diadakan analisis masalah yang dihadapi peserta didik atau dengan kata lain menetapkan “masalah” yang berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah.

5. Menganalisis Kebutuhan, Tantangan, Dan Masalah Peserta Didik

Setelah melakukan semua yang berdasarkan di atas, maka seorang konselor melakukan Prognosis, Pemecahan masalah, penilaian (evaluasi), dan tindak lanjut (follow-up).

6. Prognosis

Menelaah/mengkaji masalah yang dialami seseorang, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul jika masalah itu dibantu, serta memperkirakan teknik atau jenis bantuan yang akan diberikan kepada orang yang mengalami masalah tersebut.

7. Pemecahan masalah/Terapi /Treatment

Langkah ini berupa usaha untuk melaksanakan bantuan ataupun bimbingan kepada seseorang yang bermasalah, sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan pada langkah yang ketiga (Prognosis). Usaha pemecahan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bantuan, antara lain layanan individual, layanan kelompok, pengajaran perbaikan, pemberian pengajaran dan sebagainya.

8. Penilaian (evaluasi)

Usaha untuk melihat/meninjau kembali hasil bantuan yang telah dilaksanakan. Langkah ini dapat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa yang bersangkutan, observasi tingkah laku sehari-hari dan sebagainya.

9. Tindak Lanjut (Folow-Up)

Usaha untuk mengambil tindakan seperlunya yang akan dilaksanakan sehubungan dengan hasil penilaian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi Edisi II. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrarino, Eddi. 1987. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: Bina Putera.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP Departemen Administrasi Universitas Indonesia.
- Junardi, Dkk. *Bimbingan Konseling Sekolah*. 1989. Semarang : IKIP semarang
- Kartajaya, Hermawan. 2009. *The Official MIM Academy Operation*. Jakarta: Erlangga. Ketut Sukardi, Dewa., Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2013. *Modul Diklat Peningkatan kompetensi Guru BK/Konselor SMP/MTS* . Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling.
- Kottler, P. 2002. *Marketing Manajemen:Millenium Edition*. New Jersey: Prestice HII Inc.

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir Samsul Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah Nursalim Mochamad dan Darminto Eko. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Semarang : Unesa University Press
- Nursalim Mochamad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unesa University Press.
- Partowisastro Koestoer. 1984. *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Prayetno dan Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayetno, Dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Padang : PT Ikrar Mandiri Abadi
- Purwoko, Budi dan Indah Pratiwi, Titin. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unisa University Press.
- Roco, M.D. J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Cikarang: Grasindo.
- Santana. Setiawan 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryono. 2014. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: LIC.
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Slamet. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta Suradi dan Nyrsalim Muhammad. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unesa Univertsit Press
- Stanton, W. 2001. *Fundamentals of Marketing*. New York: McGraw Hill Internasional.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfa beta.
- Syahril dan Riska Ahmad. 1986. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang. Angkasa Raya
- Suherman Uman. 2008. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rizqi
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti , M.M. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persad.
- Yusuf., Syamsu. 2009. *Program Bimingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizki.
- Yusuf, Syamsu., Nurihsan, Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://laily-muttoharoh.blogspot.com/2011/11/konsep-dasar-mutu-serta-sistem.html>.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama : Nurawati
Tempat/Tgl Lahir : Pengalihan Riau,
15 Agustus 1991
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen FKIP
UHAMKA
Alamat : Tanah Merdeka
Kampung Rambutan Pasar Rebo, Gg
Delima III No. 15

RIWAYAT PENDIDIKAN

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Pengalihan Riau Lulus tahun 2002
Madrasah Tsanawiyah Negeri Pengalihan Riau Lulus tahun 2005
Madrasah Aliyah Negeri Tembilahan Riau Lulus tahun 2008
S1 Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA Lulus tahun 2013
Masuk S2 Magister Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana UHAMKA Lulus tahun 2015

RIWAYAT PEKERJAAN

Asisten Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta Tahun 2011 Anggota Bimbingan Belajar Tahun
Sekretaris Travel Haji Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jakarta Tahun 2013

RIWAYAT ORGANISASI

Wakil Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Tahun 2005-2008
Anggota Bidang IMMawati Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jakarta Timur Tahun 2009-2010

Ketua Bidang Dakwah Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jakarta Timur Tahun 2010-2011
Sekretaris Bidang Tabligh dan Kajian Islam Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jakarta Timur Tahun 2012-2014
Sekretaris Bidang Haji Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jakarta Selatan Tahun 2013-**KELUARGA**

Belum menikah anak ke enam dari tujuh bersaudara, saudara kandung *Pertama* Abdullah, *Kedua* Abd Basir, *Ketiga* Abd Salam, *Keempat* Nur Aini, *Kelima* Nur Janna, *Keenam* Nurmawati dan *Ketuju* Nurbaiti.

Jakarta, November 2015

Penulis